

**KEARIFAN LOKAL ADAT *SAMPULO RUA* BULUTTANA KECAMATAN
TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA (Suatu Tinjauan Teologis)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Theologi Islam Prodi Ilmu Akidah

Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

SAPRI

NIM: 30100112007

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sapri
NIM : 30100112007
Tempat/Tgl. Lahir : Panaikang, 02 Juli 1994
Jurusan/Prodi : Akidah Filsafat/ Ilmu Akidah
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : BTN Mutiara permai Blok A/17
Judul : Kearifan Lokal Adat Sampulo Rua Buluttana Kecamatan
Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Teologis).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15 Agustus 2016

Penulis,

SAPRI
NIM: 30100112007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Sapri, Nim 30100112007 Prodi Ilmu Aqidah. Pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul “Kearifan Lokal *Adat Sampulo Rua* Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kab Gowa(suatu pendekatan teologi) “. memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk dilanjutkan ke ujian *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut

Makassar, 24 Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Ibrahim, M. Pd
NIP. 19590602 199403 1 001

Dr. Darmawati H, M. HI
NIP. 19711231 199803 2 005

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Aqidah

Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd.

NIP: 19621209 199403 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Kearifan Lokal *Adat Sampulo Rua* Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kab Gowa (suatu tinjauan teologi) yang disusun oleh saudara Sapri, Nim 30100112007 Prodi Ilmu Aqidah. Pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 30 Agustus 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam, Prodi Ilmu Aqidah.

Samata (Gowa), 20 September 2016

DEWAN PENGUJI:

Ketua	:Dr. H. Mahmuddin, S.Ag. M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dra. Andi Nurbaety, MA	(.....)
Munaqisy I	:Drs. H. Burhanuddin Yusuf, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	:Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	:Drs. H. Ibrahim, M. Pd	(.....)
Pembimbing II	: Dr.Darmawati H, M.HI	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt atas nikmat akal dan pikiran yang diberikan, serta limpahan ilmu yang tiada hentinya, sehingga penyusun/penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi tepat pada waktunya. Shalawat serta salam juga tak lupa kita hanturkan kepada Nabi besar atau junjungan kita Muhammad saw. keluarga dan para sahabat serta orang-orang yang telah turut dalam memperjuangkan Islam.

Skripsi dengan judul, “Kearifan Lokal Adat *Sampulo Rua* Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa (Suatu Pendekatan Teologis)” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Theologi Islam pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Keberhasilan penyusunan/penulisan skripsi ini tidak lepas dari doa, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan/penulisan skripsi ini. Untuk itulah penyusun/penulis dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A. selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Darmawati, M. HI selaku ketua Prodi Filsafat Agama.
4. Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M. Pd. selaku ketua Prodi Ilmu Akidah.
5. Dra, AndiNurbaety, M.A. selaku sekretaris Prodi Ilmu Akidah.

6. Drs. H. Ibrahim, M,Pd pembimbing I dan Dr Darmawaty, M.HI, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
8. Seluruh staf jajaran perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan dalam memperoleh buku rujukan.
9. Pemangku adat beserta seluruh tokoh masyarakat yang telah memberikan data yang diperlukan.
10. Kepada kedua orang tua, Ayahanda Sattu dan Ibu tercinta Satria yang telah mengasuh, menyayangi, menasehati, membiayai dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan kepada saudara kandung saya yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.
11. Kepada teman-teman yang senantiasa setia memberi bantuan atas dukungan, serta semangat, sehingga skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya kepada Allah swt jualah kami memohon rahmat dan hidaya-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. amin.

Wassalam,

Makassar, 15 Agustus 2016

Penulis,

SAPRI
NIM:30100112007

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Pengertian Adat	11
B. Makna dan Konsep Adat	17
C. Falsafah hidup masyarakat Makassar	21
D. Relevansi Nilai Adat Sampulo Rua dengan ajaran Islam	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Profil Kelurahan dan Adat Masyarakat Muslim Buluttana	41
B. Jenis Penelitian	44
C. Pendekatan Penelitian	45
D. Sumber Data	45

E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
H. Keabsahan Data penelitian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Wujud Adat Sampulo Rua Dalam Masyarakat Muslim Buluttana	50
B. Nilai-nilai yang terkandung dalam <i>Adat Sampulo Rua</i> dalam masyarakat Muslim Buluttana.....	60
C. Tinjauan Teologi <i>Adat Sampulo Rua</i> Masyarakat Muslim Buluttana	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Sapri
NIM : 30100112007
Judul Skripsi : **KEARIFAN LOKAL ADAT SAMPULO RUA BULUTTANA
KECAMATAN TINGGIMONCONG KABUPATEN
GOWA (Suatu Tinjauan Teologis).**

Pokok permasalahan penelitian ini, membahas tentang “Kearifan Lokal *Adat Sampulo Rua* Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa”. Adapun yang menjadi pokok permasalahan penelitian tersebut dibagi dalam tiga sub masalah, yaitu : 1) Bagaimana wujud kearifan lokal *Adat Sampulo Rua* dalam masyarakat muslim Buluttana ,2) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal *Adat Sampulo Rua* dalam masyarakat muslim Buluttana, 3) Bagaimana pandangan Teologi tentang *Adat Sampulo Rua* dalam masyarakat muslim Buluttana.

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan teologis, sosiologis, dan historis. Adapun sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari pemangku adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang ada di Buluttana, Data sekunder yaitu data yang penulis peroleh melalui hasil bacaan dan literatur, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan masalah *Adat Sampulo Rua*. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penelitian lapangan, dan metode penelitian pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga cara yaitu: secara deduktif, induktif, dan komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Adat Sampulo Rua* adalah adat yang dilakukan oleh 12 pemangku adat. Wujud *Adat Sampulo Rua* merupakan sebuah perlindungan untuk semua masyarakat muslim Buluttana. Yang lebih menonjol dari wujud kearifan lokalnya dilihat dari budaya *Attompolo*, budaya *Palili*, budaya *pabbuntingang*, dan budaya *tukamateang*. Nilai yang terkandung dalam *Adat Sampulo Rua* ialah nilai spiritual dan nilai moral. Nilai spiritual yang terkandung dalam acara ritual *Adat Sampulo Rua* adalah keyakinan masyarakat muslim terhadap arwah nenek moyang. Sedangkan nilai moral meliputi kejujuran, kesabaran dan kebaikan.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Kearifan lokal adalah nilai spritul dan moral yang terkandung dalam *Adat Sampulo Rua* yang dapat mendukung tatanan demokrasi dan pengembangan sosial keIslaman perlu dilestarikan secara proporsional. 2) Perlu dikaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Adat Sampulo Rua* (Adat Dua Belas) untuk diaplikasikan dalam kehidupan sosial. 3) *Adat Sampulo Rua* merupakan salah satu Adat masyarakat muslim Buluttana sehingga mendukung pemerintah, memperhatikan secara proposional dalam kehidupan masyarakat. 4) pemerintah seharusnya tetap memberikan arahan dan bantuan agar

Adat Sampulo Rua ini tetap lestari dan terjaga karena merupakan salah satu asep daerah yang ada di Gowa tepatnya di Kecamatan Tinggimoncong.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam di berbagai wilayah penjuru dunia, telah terbukti secara historis dengan keberhasilan mereka dalam merealisasikan ajaran-ajaran Islam yang berkembang dalam berbagai produk kearifan lokal, merupakan bentuk olahan kreativitas mereka dalam melakukan proses dialog dengan kearifan lokal yang dihadapi, kemudian Islam telah melahirkan berbagai corak peradaban yang paling berpengaruh dan paling luas jangkauannya.¹ Oleh karena itu, kebesaran Islam sebagai agama yang bersumber dari Allah, senantiasa sejalan dengan adat istiadat masyarakat selama adat tersebut tidak bertentangan dengan doktrin Islam, karena doktrin tersebut memasuki masyarakat dan mewujudkan diri dalam konteks sosial budaya (*Islamicate*) pada masing-masing wilayah atau komunitas.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa kedatangan Islam pada suatu masyarakat, penyebarannya secara cepat dan terdapat banyak faktor antara lain adalah akselarasi budaya masyarakat. Budaya ini, mengadaptasikan unsur-unsur yang dianggap baik terhadap ajaran Islam, dan dapat memperkaya nilai-nilai lokal yang dimiliki. Budaya masyarakat yang tidak mampu beradaptasi dengan Islam menempatkan masyarakat tersebut untuk tidak menemukan identitas dan jati dirinya. Budaya yang dimaksud di sini bisa disamakan dengan adat istiadat, tabiat asli, atau kebiasaan suatu masyarakat.²

¹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo, Persada, 2004), h. 2.

² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995), h. 42.

Masyarakat muslim Buluttana sangat kental dengan adat istiadatnya, yang dikenal dengan Adat *Sampulo Rua*, yaitu adat yang secara struktural dipangku oleh 12 pemangku adat, cakupan sosialnya meliputi berbagai segmen dan lini kehidupan sosial pada masyarakat muslim Buluttana. Orientasi kegiatannya meliputi demokrasi, pembinaan manusia, dan pemeliharaan, serta kehidupan sosial keagamaan.

Menurut paham mereka apabila adat istiadat tidak diterapkan sebagaimana mestinya, maka akan mendatangkan sanksi moral, sanksi alam, dan sanksi budaya. masyarakat muslim Buluttana adalah orang-orang yang taat beragama yang perilakunya dinafasi dengan nafas keislaman. Disamping itu, ia juga menganut budaya lokal berupa adat istiadat, tabiat asli, atau kebiasaan yang terakumulasi dalam adat 12. Tradisi dari pemangku adat tersebut teraplikasi dalam kehidupan masyarakat dari berbagai lini kehidupan sosial. Adapun nilai-nilai adat istiadat masyarakat muslim Buluttana tampaknya dapat memperkaya nilai-nilai kearifan lokal. Namun, pada satu sisi lain dapat menyebabkan masyarakat muslim Buluttana tidak dapat menemukan identitas dan jati dirinya selaku orang Islam.

Kearifan Lokal masyarakat muslim Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa terilhami dari "*Adat Sampulo Rua*". *Adat Sampulo Rua* terdiri atas 12 pemangku adat, yang meliputi:

1. *Bakuk Lompo*.
2. *Karaeng*.
3. *Gallarrang*.
4. *Pinati*.
5. *Sanro* .

6. *Batang Pajjeko.*
7. *Jannang.*
8. *Paerang Pangngadakkan.*
9. *Papare mama.*
10. *Paerang mama.*
11. *Papallu.*
12. *palekka sempe.*³

Komunitas adat 12 yang ada di Buluttana mereka beragama Islam, di samping itu mereka juga menganut budaya lokal berupa adat istiadat, tabiat asli, atau kebiasaan yang terakumulasi dalam adat 12. Adat-adat pemangku adat tersebut teraplikasi dalam kehidupan masyarakat dari berbagai lini kehidupan sosial. Kearifan Lokal *Adat Sampulo Rua* yang menafasi kehidupan sosial masyarakat muslim Buluttana pada garis besarnya meliputi empat segmen kehidupan social yaitu:

1. *Tumalla'lanngi* (orang yang memayungi/melindungi) dalam hal ini pelindung atau pemimpin) yang secara struktural terdiri atas 12 pemangku adat yang ditetapkan sebagai *Adat Sampulo Rua*.
2. *Tumbuh katallassang* (pengembangan sumber daya alam), yang meliputi: pengairan, pertanian, perkebunan dan lingkungan hidup semuanya tercermin dalam kegiatan sosial ekonomi seperti, *Appalili*, *Assaukang*, *Arrerang*, *Ajjaga* dan kegiatan-kegiatan lainnya.

³Zainuddin Tika dkk. *Sejarah Tinggimoncong*, (Lembaga Kajian Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2013),h. 13

3. *Tumbuh tau* (pengembangan sumber daya manusia) yang meliputi: *Pabbuntingan, Appakare Lolo, Attompolo, Assunnat, Appanngaji/Appilajara.*
4. *Tummoteran ripammasena*, (berpulang kerahmatullah) yang aktivitasnya berorientasi pada urusan ukhrawi khususnya dalam acara kematian (*pattumatean*).

Kearifan lokal adat istiadat masyarakat muslim Buluttana bersinergi dengan ajaran Islam. Hal ini dapat memperkaya kearifan lokal. Namun, pada satu sisi dapat menyebabkan masyarakat Islam tidak dapat menemukan identitas atau jati dirinya selaku muslim.

Berpangkal dari firman Allah, Islam menggariskan hukum perimbangan antara individu dan masyarakat. Kesempurnaan dapat dicapai, karena ia tidak digantungkan pada pikiran manusia yang nisbi dan berpihak, tetapi seharusnya merujuk kepada firman Allah yang mutlak dan tidak berpihak.

Cita dan laku perbuatan selalu mengenai masyarakat, karena ia hidup di dalamnya dan kesatuan sosial adalah fitrah manusia. Fitrah ini adalah takdir Tuhan. Karena ia merupakan bakat manusia.⁴ Ketentuan kesatuan sosial itu terdapat pada Q.S. al-Hujurat/49: 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan

⁴Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Cet. III. Jakarta: Pustaka Antara, 1967), h. 15.

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁵

Kearifan lokal masyarakat muslim Buluttana yang terhimpun dalam empat segmen tersebut di atas terjabarkan dalam berbagai aktifitas kehidupan sosial masyarakat antara lain meliputi adat istiadat, tabiat asli, atau kebiasaan suatu masyarakat. manifestasi kebiasaan berfikir, sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang menjadi roh dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal yang telah menjadi tabiat dan watak masyarakat yang tercermin dari kebiasaan sistem berpikirnya, gagasannya, dan tindakannya perlu diposisikan secara jelas sehingga syariat atau akidah tidak terkontaminasi dengan budaya yang tidak menutup kemungkinan mengikis kemurnian tauhid.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kearifan lokal *Adat Sampulo Rua* masyarakat muslim Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa ditinjau dari tinjauan teologis.

2. Deskripsi Fokus

Fokus penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kearifan lokal *Adat Sampulo Rua*, serta nilai-nilai yang terkandung dalamnya pelaksanaan *Adat Sampulo Rua*, serta tinjauan teologi mengenai *Adat Sampulo Rua*. Untuk memperjelas judul penelitian, maka peneliti menjabarkan beberapa pengertian diantaranya:

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

- a. Kata adat berasal dari bahasa Arab, yang berarti kebiasaan. Pendapat lain mengatakan, bahwa adat sebenarnya berasal dari bahasa sangsekerta ‘a’ berarti bukan) dan ‘dato’ (yang artinya sifat kebendaan). Maka adat (sebenarnya berarti sifat immaterial: artinya adat menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan.⁶
- b. *Sampulo Rua* berarti dua belas.⁷ Jadi Adat *Sampulo Rua* adalah adat yang terdiri dari 12 pemangku adat
- c. Kearifan lokal terdiri atas dua kata yaitu “Kearifan” (Wisdom) atau Kebijakan dan “Lokal” (Local) atau setempat.⁸

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka sebagai masalah pokok yang dijadikan kajian penelitian ini adalah, bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat muslim Buluttana serta tinjauan dari segi teologisnya ? Agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka masalah pokok di atas dikembangkan menjadi tiga sub masalah sebagaimana berikut ini :

1. Bagaimana wujud kearifan lokal *Adat Sampulo Rua* dalam masyarakat muslim Buluttana.?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal *Adat Sampulo Rua* dalam masyarakat muslim Buluttana ?
3. Bagaimana pandangan Teologi tentang *Adat Sampulo Rua* dalam masyarakat muslim Buluttana?

⁶Soerjono Soekanto, dan Soleman B. Taneko, *Hukum Adat Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: CV. Rajawali, 1990), h. 83.

⁷ Ismail, (masyarakat), Wawancara Di Desa Buluttana, 14 November 2015.

⁸John M. Echols dan Hassan Shadzily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1976)

D. Kajian Pustaka

Berbagai sumber kepustakaan yang penulis telusuri, belum ditemukan kajian yang serupa dengan penelitian penulis, baik dari segi judul dan masalah yang dibahas. Namun terdapat beberapa rujukan yang memiliki kaitan penelitian penulis berupa hasil penelitian lapangan (*field research*) seperti disertasi dan kajian pustaka (*library research*) berupa buku-buku yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menuangkan ide-ide dan gagasan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian lapangan berupa disertasi, seperti yang ditulis Andi Rasdiyanah yang berjudul “*Integrasi Sistem Panggaderreng (Adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*”, tahun 1995. yang menerangkan sistem adat *panggadderreng* bagi masyarakat Bugis. Dalam disertasinya itu diteliti juga tentang pola intergrasi sistem *Panggaderreng* dengan unsur *sarak* (syariat), sebagaimana penulis di sini akan menelusuri pola integrasi budaya lokal masyarakat muslim Buluttana yang berintegrasi dengan ajaran agama Islam.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh, Muh. Ilham dalam disertasinya berjudul “*Integrasi Islam dengan Budaya Lokal (Kearifan Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam) di Kabupaten Gowa*”, tahun 2013. Disertasi tersebut mengkaji tentang pola integrasi budaya lokal dengan Islam, namun inti kajiannya adalah pada masalah budaya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sementara penelitian ini fokus pada masalah adat istiadat masyarakat muslim Buluttana dalam pendekatan teologi.

Selain penelitian berupa disertasi seperti yang telah dikemukakan, ditemukan banyak kajian pustaka yang kelihatannya merekomendasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kearifan lokal di kalangan masyarakat

muslim. Kajian pustaka yang dimaksud antara lain adalah buku-buku literatur seperti:

Buku yang berjudul “*Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel*”, tahun 2007, ditulis Shaf Muhtamar, yang dalam salah satu bab pembahasannya menguraikan tentang budaya masyarakat Sulawesi Selatan dalam melakukan ritual keagamaan, termasuk adat istiadat ziarah ke maqam-maqam (kuburan) yang telah berlangsung sejak lama. Shaf Muhtamar berkesimpulan bahwa budaya masyarakat dewasa ini sudah banyak yang hilang dan ditinggalkan akibat pergeseran zaman dan pemahaman serta pola pikir masyarakat yang semakin modern. Penulis dalam penelitian ini berusaha menelusuri ulang beberapa adat dan budaya lokal masyarakat Muslim Buluttana yang telah ditinggalkan dan dipertahankan sampai saat ini dengan berbagai konsekuensinya, sehingga penulis berusaha menghasilkan beberapa temuan baru dalam penelitian ini yang dapat dijadikan kontribusi penting di tengah-tengah masyarakat dalam berbagai lini kehidupan social.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan wujud Kearifan lokal Adat Sampulo Rua bagi masyarakat muslim Buluttana, sehingga secara ontologi jelas bentuk dan hakikatnya.
- b. Mengungkap nilai-nilai Kearifan lokal yang terkandung di dalam *Adat Sampulo Rua* secara teologis, baik dari aspek ontologis, epistemologi maupun dari sisi aksiologi
- c. Mengetahui pandangan teologi tentang *Adat Sampulo Rua* masyarakat muslim Buluttana.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat setempat dan dapat menerapkan penemuan teori baru tentang kearifan lokal *Adat Sampulo Rua* dan pandangannya pada masyarakat muslim Buluttana yang bernuansa teologis. Sekaligus memberi masukan kepada masyarakat muslim *Adat Sampulo Rua* tentang kearifan lokal yang termuat di dalam falsafah *Adat Sampulo Rua*, serta eksistensinya dengan ajaran Islam untuk diterapkan bahkan semaksimal mungkin dikembangkan. Atau dimarginalkan kearifan lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- b. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk memahami secara akurat tentang kearifan lokal *Adat Sampulo Rua* yang menjiwai atau menafasi masyarakat muslim Buluttana. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi penting tentang pola hubungan antara ajaran Islam dengan falsafah *Adat Sampulo Rua* bagi masyarakat muslim Buluttana di manapun berada. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat muslim Buluttana untuk menerapkan kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalam falsafah adat 12 dari berbagai kesalahan sosial.
- c. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan memiliki sumbangsih yang berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi kemajuan hasanah keislaman dalam bidang keilmuan teologi, khususnya dalam perkembangan pemikiran Islam. Olehnya itu, pemikiran yang termuat dalam *Adat Sampulo Rua* masyarakat

muslim Buluttana dapat menjadi salah satu masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Adat

kata adat berasal dari bahasa arab “adah” yang berarti “kembali lagi” atau “berulang”.¹ Dan adat (*istiadat*) dalam bahasa inggris disebut dengan istilah *custom* (latin: *consuetudo*). Secara harfiah kata ini berarti praktek-praktek yang berdasarkan kebiasaan, baik perorangan maupun kelompok. Atau adat juga diartikan kebiasaan atau tradisi masyarakat muslim Buluttana yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun.² Dan istilah kebiasaan adalah terjemahan dari bahasa belanda *gewoonte*.³

Dalam istilah Fuqaha kebiasaan disebut *urf*.⁴ secara bahasa *urf* adalah suatu yang dapat disenangi dan diterima oleh akal sehat manusia. Sedangkan menurut arti terminologi *urf* adalah adat kebiasaan atau suatu yang sudah mentradisi sehingga dapat disenangi dan dianggap baik oleh akal sehat serta tidak dapat dipungkiri oleh akal sehat serta tidak dapat dipungkiri oleh jiwa dan perasaan komunitas tertentu.⁵

Aburaerah Arief dalam Kamus Makassar – Indonesia mengemukakan bahwa adat adalah norma, atau aturan yang perlu dituruti (dipatuhi) oleh penghayatnya.⁶ Sejalan makna leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹ Anwar Harjono, *Hukum Islam” Keluasan dan Keadilan”*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987),h. 132.

² Kasmuri Selamat, dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf” Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012),h. 30.

³ Hilman Hadikusuma, *Bahasa Hukum Indonesia* (Cet.III; Bandung: PT. Alumni, 2005),h. 23.

⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970),h. 89.

⁵ Abu Yasid, *Aspek-aspek Penelitian Hukum” Hukum Islam-Hukum Barat”* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),h. 55.

⁶Aburaerah Arief. *Kamus Makassar – Indonesia*, (Cet. I; Ujung Pandang : Yayasan Yapik DDI, 1995), h. 1.

yang menguraikan bahwa adat adalah aturan yang lazim dilakukan sejak dahulu telah menjadi kebiasaan, berwujud dalam suatu gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, atau aturan-aturan yang menjadi suatu sistem dalam suatu komunitas.⁷

Dengan demikian, adat istiadat sangat tergantung setting sosial masyarakat. Bila sedang panen berhasil biasanya megah meriah, begitu pula bila keadaan sebaliknya. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah oleh suatu komunitas.

Secara leksikal adat/tradisi berakar dari bahasa Latin: traditio, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Lazimnya dari suatu masyarakat, kebudayaan, Negara atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa demikian suatu tradisi dapat punah.

Arnold L. Kroeber dan C. Klucholn menganalisis dan mengklasifikasi 179 definisi dan batasan pengertian budaya.⁸ Istilah budaya menurut Koentjaraningrat kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk plural (jamak) dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan

⁷Tim Pustaka Phenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. V; Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), h. 7-8.

⁸A. L.Kroeber dan C. Klucholn, *Culture: a Critical Review of Concept and Definitions* (New York: Inc Macmillan Ltd, 1992), h. 2-8.

akal.⁹ Budaya dalam hal ini dapat berarti pikiran dan akal budi yang dihasilkannya dari pengalaman yang berbentuk adat istiadat yang melahirkan kebudayaan, yakni suatu keseluruhan yang kompleks terjadi dari unsur-unsur berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum moral yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya, dapat juga dipahami sebagai warisan tradisi sosial dan sebagai jalan hidup berisi aturan hidup kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Berdasarkan definisi ini dapat dipahami lebih lanjut bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Menurut Koentjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan yaitu sebagai berikut:

1. wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Antropolog Sir Edward B. Taylor dari Inggris sebagaimana dikemukakan oleh Hans J. Daeng, mendefinisikan budaya sebagai *the complex whole of ideas and things produced by men in their historical experience* (keseluruhan ide dan barang yang dihasilkan oleh manusia dalam pengalaman sejarahnya). Selanjutnya,

⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XXIII. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008),h. 9.

¹⁰S. Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru: Nilai-nilai sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta: Universitas Nasional dan P.T. Dian Rakyat, 1986), h. 207-208.

¹¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*,h. 5.

Antropolog Ruth Benedict menyebut bahwa budaya adalah *'as pattern of thinking and doing that runs through activities of people and distinguished them from all other peoples* (pola pikir dan tindakan orang yang tercermin melalui aktifitasnya dan yang membedakannya dari orang lain).¹² Definisi budaya yang dikemukakan tersebut di atas menggambarkan suatu jalinan dan cakupan kebudayaan yang sangat luas dan kompleks sebagaimana yang telah disinggung bahwa budaya berarti adat istiadat, tabiat asli, atau kebiasaan suatu masyarakat.¹³ Budaya juga dapat berarti manifestasi kebiasaan berfikir, dimana suatu laku perbuatan, orang tidak lagi berpikir dalam menjawab situasi tertentu yang melahirkan perbuatan tersebut.¹⁴ sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.¹⁵ Dengan demikian, budaya menurut penulis, adalah adat istiadat atau sesuatu yang telah menjadi tabiat dan watak masyarakat yang secara fenomenologis tercermin dari kebiasaan sistem berpikirnya, gagasaannya, dan tindakan masyarakat.

Andi Rasdiyana lebih lanjut merumuskan bahwa adat dalam bahasa Bugis adalah *adék*, yakni kebiasaan yang menjadi norma kesusilaan dalam berbagai aspek kehidupan, dan *adék* itu sendiri merupakan unsur utama sistem

¹²Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 48

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 168.

¹⁴Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Cet. III. Jakarta: Pustaka Antara, 1967), h. 296.

¹⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya* (Cet.II. Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 203.

pangngaderreng.¹⁶ Dengan demikian, adat, menurut penulis merupakan bagian integral dari budaya.

Hakikat Kebudayaan dalam sebuah rumusan para pakar antropologi berusaha mengklasifikasi adanya jenis-jenis kebudayaan. Pada mulanya pakar tersebut dikenal dengan pakar etnologi, beranggapan bahwa kebudayaan manusia berkembang dari bentuk primitive kepada bentuk yang modern. Pendapat evolusionisme ini telah lama ditinggalkan dan pada umumnya antropologi budaya mengenal relativisme budaya. Hal ini berarti bahwa perbedaan dalam berbagai pendapat tentang kebudayaan adalah kompleksitasnya dan bukan tinggi rendahnya kebudayaan.

Analisis mengenai hakikat kebudayaan, dapat di rumuskan yang dikemukakan Edward B. Tylor bahwa budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁷

Ki Hajar Dewantara, pada bagian lain memadamang bahwa kebudayaan sekurang-kurangnya mengandung beberapa konsep, sebagai berikut:

1. Pemeliharaan kebudayaan (adat) haruslah berorientasi kepada kemajuan dan menyesuaikan dengan kebudayaan sesuai pergantian alam dan zaman.
2. Adanya isolasi, sehingga kebudayaan (adat) akan mengalami kemunduran dan matinya hubungan kebudayaan dengan kodrat dan masyarakat.

¹⁶Andi Rasdiyana Amir, "Integrasi Sistem *Pangngaderreng* (adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontara Latoa (*Disertasi Doktor*, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995), h. 137-150.

¹⁷Edward B. Tylor, *Primitive Culture* (Leiden: E.J. Brill, 1998), h. 12.

3. Pembauran kebudayaan mengharuskan adanya hubungan dengan kebudayaan lain yang dapat mengembangkan atau mempercayai kebudayaan sendiri.
4. Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri (kontinuitas), menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap terus mempunyai kepribadian di dalam lingkungan kebudayaan pribumi (konsentrisitas). Konsep kebudayaan inilah yang kemudian dikenal dengan teori trikon.

Sekaitan dengan pandangan tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu kebudayaan sebagai konsep, ide dan gagasan yang tersimpan dalam pikiran, kebudayaan sebagai relasi-relasi sosial dan kebudayaan sebagai artefak dalam bentuk fisik seperti, bangunan Masjid, Kuil, Gereja, Sekolah dan lain-lain. Selanjutnya, dapat dipahami pula bahwa hakikat kebudayaan (adat) adalah adanya keteraturan dalam hidup bermasyarakat. Adanya proses pemanusiaan manusia, dan di dalam proses pemanusiaan itu terdapat suatu visi tentang kehidupan. Adanya keteraturan dalam masyarakat mengandung makna bahwa individu bukan hanya sebagai alat atau objek dalam kehidupan bersama masyarakat, melainkan lebih dari itu individu memiliki tanggung jawab dalam mengikuti ketentuan dalam masyarakat. Adanya kehidupan yang teratur merupakan dasar kehidupan demokrasi. Demokrasi bukan berarti anarkis, melainkan kebebasan setiap individu untuk berpendapat, bersepakat, dan berbeda pendapat. Proses demokrasi adalah proses yang mengakui hak dan tanggung jawab setiap manusia. Itulah demokrasi sebagai ciri dari masyarakat madani.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipahami bahwa kebudayaan (adat) merupakan suatu proses pemanusiaan, ini mengandung makna bahwa di dalam kehidupan berbudaya terjadi dialektika atau perubahan, perkembangan dan motivasi. Kebudayaan dapat menjadi petunjuk atau pengarah dari proses humanisasi dan nilai-nilai yang diakui bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan (adat) mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan (*order*) atau adat, kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan mempunyai visi dan membawa misi tertentu (*goals*).

B. Makna dan Konsep Adat

Berdasar pada batasan definisi budaya (adat) dan kebudayaan yang telah dikemukakan, maka batasan budaya lokal dapat dirumuskan sebagai adat istiadat yang berciri lokal, yakni kearifan lokal yang berlaku secara khusus di kalangan Masyarakat muslim Buluttana, yang membedakannya dengan masyarakat di daerah lain. Budaya lokal biasa pula diistilahkan sebagai kearifan lokal, sebuah istilah yang sudah lama, namun istilah kearifan lokal dalam dekade belakangan ini sangat banyak didiskusikan, baik dikalangan akademisi maupun dikalangan birokrasi. Istilah ini menjadi lebih populer kembali bersamaan dengan penerapan otonomi daerah di era reformasi yang ingin mengangkat kembali prinsip-prinsip hidup, nasihat, tatanan sosial dan norma-norma sosial budaya/adat serta perilaku sosial yang ada atau berlaku disetiap daerah masing-masing di Indonesia pada umumnya khususnya dikalangan masyarakat muslim Buluttana.

Budaya lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan local adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan

jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan (*survive*) dan daya tumbuh di dalam wilayah komunitas itu berada.¹⁸ Dengan kata lain, kearifan lokal tidak terlepas dari kearifan budaya setempat yaitu sebagai jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal dan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, karena manusia memiliki peran ganda, disatu sisi sebagai subjek yang mempengaruhi lingkungannya dan pada sisi lain sebagai objek yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Budaya lokal yang identik dengan kearifan lokal yang berarti kebijakan (*wisdom*) dalam bahasa Inggris juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan masyarakat meliputi agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, interaksi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya, dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya.¹⁹

Kearifan berisi berbagai macam pengetahuan lokal yang digunakan oleh kelompok manusia menyelenggarakan kehidupannya, bahkan Clifford Greetz menggunakan istilah *local knowledge* (pengetahuan lokal). Kearifan adalah kebijakan yang sudah terpola dalam tradisi, sedang pengetahuan bersifat operasional digunakan dalam lapangan kehidupan. Pengetahuan adalah bagian

¹⁸R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Badui dalam Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama, 1910), h. 1.

¹⁹R. Cecep Pramana, *Kearifan Lokal masyarakat Badui*, h. 2.

dari kearifan, keduanya melekat pada struktur isi kebudayaan, dalam arti bahwa pada tujuh unsur kebudayaan itu terlibat pengetahuan dan kearifan. Tempat pengetahuan dan kearifan itu dalam struktur yang dapat diamati pada *folklore word* (tradisi lisan), *view*, pesan-pesan/ungkapan-ungkapan dan *pemali* (pantangan) serta tampak pada kepercayaan, pengetahuan, fakta-fakta sosial dalam *panngadereng/ panngadakkang* dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Budaya lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan Lokal.

Pengetahuan lokal jenis ini terkait dengan perubahan dan siklus iklim, kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, dan kondisi geografi, demografi dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai dan memberdayakan alam.

2. Dimensi Nilai Lokal.

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

3. Dimensi Keterampilan Lokal.

Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*surviva*). Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.

4. Dimensi Sumber Daya Lokal.

Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yang tak dapat diperbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif.

5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal.

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat punya mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Ada juga masyarakat yang melakukan secara hierarkis, bertingkat atau berjenjang.

6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal.

Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunitas untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti serta gotong royong.

Budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar diadopsi dari *Lontara* yang memuat berbagai nasihat, prinsip, aturan/norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai pendidikan, kepemimpinan, kejujuran dan etos kerja. Kearifan lokal terdapat wasiat orang terdahulu khususnya orang yang dituankan yang dapat dijadikan sarana untuk betingkah laku dalam kehidupan. Di dalamnya banyak terkandung falsafah hidup untuk dipatuhi agar manusia terhindar dari kebodohan, keserakahan, kemiskinan, dan keburukan. Selain dari itu budaya dapat bersinergi dan relevan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, budaya lokal yang tinggi mencitrakan masyarakat secara lokal yang maju, budaya yang rendah mencitrakan masyarakat secara lokal yang masih terbelakang.

C. Falsafah hidup Masyarakat Makassar

Falsafah hidup masyarakat Gowa Makassar sebagai kelompok etnis (suku bangsa) yang mendiami pesisir selatan jazirah sulawesi selatan, yang mempunyai bahasa dan peradaban sendiri yang hidup sampai sekarang. Orang Makassar mendiami jazirah selatan pulau Sulawesi bersama-sama orang Bugis. Baik orang Bugis maupun orang Makassar termasuk rumpun bangsa Melayu. Mereka mempunyai pembawaan sangat keras jika dibandingkan dengan rumpun Melayu

lainnya, memiliki bahasa sendiri dengan berbagai dialek yang digunakan dalam kehidupan kebudayaan dan adat istiadatnya. Suku ini memiliki aksara sendiri disebut *Lontara*.

Sebutan tentang masyarakat Makassar lebih sering dikaitkan dengan penutur bahasa Makassar dalam pengertian yang lebih bersifat sosiolinguistik. Masyarakat memeluk agama Islam, mereka terkenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat, bahkan sering menunjukkan sifat fanatik²⁰. Dalam tulisan ini masyarakat yang dipotret adalah masyarakat Makassar yang berdiam di kabupaten Gowa.

Falsafah hidup yang mereka pegang yang secara teguh, bahkan sering ditonjolkan secara emosional, dirangkai dalam kata *Sirik na Pacce*.²¹

Sirik na Pacce merupakan prinsip hidup bagi suku Makassar. *Sirik* dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang memperkosa harga dirinya, sedangkan *Pacce* dipakai untuk membantu sesama anggota masyarakat yang berada dalam penderitaan. Sering terdengar ungkapan suku Makassar yang berbunyi *Punna Siriknu, Paccenu Seng paniak* (kalau tidak ada *sirikmu*, *pacce* lah yang kau pegang teguh).

Apabila *Sirik na Pacce* sebagai pandangan hidup tidak dimiliki oleh seseorang, akan dapat berakibat orang tersebut bertingkah laku melebihi tingkah laku binatang, karena tidak memiliki unsur kepedulian sosial dan hanya mau menang sendiri.

²⁰ Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 28.

²¹ Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, h. 28.

1. *Sirik*

Berbagai pandangan para ahli hukum adat tentang pengertian *sirik*. Kata *sirik* yang secara harfiah berarti malu, juga berarti kehormatan. Muhammad Nasur Said menyatakan bahwa *sirik* adalah suatu perasaan malu yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga yang dilanggar norma adatnya. Menurut Cassuto, salah seorang ahli hukum adat berkebangsaan Jepang yang pernah meneliti masalah *sirik* di Sulawesi Selatan berpendapat *sirik* merupakan pembalasan berupa kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adatnya.²²

Macam-macam bentuk *sirik* diantaranya:

- a. *Sirik* dalam hal pelanggaran kesusilaan. Yang dapat dikategorikan sebagai *sirik* seperti kawin lari (silariang, nalariang, erang kale), perzinahan, perkosaan, insect yakni perbuatan hubungan seks yang dilarang karena adanya hubungan keluarga yang terlalu dekat. Misalnya perkawinan antara ayah dengan putrinya, ibu dengan putranya dan sebagainya.
- b. *Sirik* yang dapat memberikan motivasi untuk meraih sukses. Seperti, suku Makassar biasanya banyak merantau ke daerah mana saja, sesampainya di daerah tersebut mereka bekerja keras untuk meraih sukses, karena mereka nantinya malu bilamana pulang kampung tanpa membawa hasil. Jadi *sirik* merupakan daya pendorong yang bisa ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian demi suatu pekerjaan atau usaha. Beberapa ungkapan Makassar berbunyi *kualleang tallanga*

²² M.Nasir Said, *Sirik* (Ujung Pandang:tp, 1982),h. 50.

na toalia (lebih baik tenggelam dari pada balik haluan), *bajikangngangi mateya ripakrasanganna taua nakanre gallang-gallang na ammotere natena wasselekna* (lebih baik mati di negeri orang dimakan cacing daripada pulang kampung tanpa hasil). Maksudnya kalau merantau lalu pulang tanpa hasil, akibatnya akan dicemoohkan oleh masyarakat di daerahnya, tapi kalau ia meraih sukses, makai ia dapat dijadikan teladan bagi masyarakat lainnya.²³

- c. yang bisa berakibat kriminal *sirik* seperti ini misalnya menempeleng seseorang di depan orang banyak, menghina dengan kata-kata yang tidak enak didengar dan sebagainya, tamparan itu dibalas juga dengan tamparan pula sehingga terjadi perkelahian yang bisa berakibat pembunuhan.
- d. Jika orang Makassar merasa harga dirinya direndahkan, jelas mereka akan mengambil tindakan pada orang yang memperlukannya itu. Ada ungkapan orang makassar *eja tongpi seng na doang* (nanti setelah merah, baru terbukti udang), maksudnya kalau *siriknya* orang makassar dilanggar, tindakan untuk menegakan *sirik* itu tidaklah difikirkan akibatnya dan nanti selesai baru diperhitungkan. Ungkapan inilah yang mendorong makassar untuk menjaga kehormatan dirinya.²⁴
- e. *Sirik-sirik* yang berarti malu-malu. *sirik* semacam ini sebenarnya dapat berakibat negatif bagi seseorang dan bisa pula berakibat positif. Misalnya akibat negatifnya ialah jika seseorang disuruh

²³ Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*, (Cet.I; Jakarta: Inti Idayu Press, 1985),h. 34.

²⁴ Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar*,h. 39.

tampil di depan umum, tapi tidak mau dengan alasan *sirik-sirik*, sebaliknya akibat positif dari *sirik-sirik* ini misalnya seseorang disuruh mencuri tapi dia tidak mau dengan alasan *sirik-sirik*.

Ada dua hal yang dipertahankan oleh suku bugi Makassar dalam kaitannya dengan *sirik*, yaitu menjaga kaum perempuan dan menjaga kehormatan agama. Dalam sisi agama Islam orang yang tidak tergerak hatinya(*sirik na paccenya*) ketika istrinya diganggu atau ketika perempuan yang berada dalam penjaganya atau keluarganya yang perempuan diperlakukan dengan tidak sopan oleh orang lain disebut *dayuts* yaitu pengecut, orang yang tidak pantas untuk dihargai.²⁵

2. *Pacce*

Pacce secara harfiah bermakna perasaan pedih dan perih yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. *Pacce* ini berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, rasa kemanusiaan dan memberi motivasi pula untuk berusaha, sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya²⁶.

Dari pengertian tersebut, maka jelasnya *pacce* itu dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa, membina solidaritas antar manusia agar mau membantu seseorang yang mengalami kesulitan. Dengan sikap hidup yang berdasarkan *pacce* ini, masyarakat Makassar mengembangkan sikap berperikemanusiaan yang tinggi. Sikap kemanusiaan dalam pandangan hidup yang terkandung dalam kata *pacce* ini tidak terbatas kepada sesama manusia saja, tetapi juga kepada seluruh makhluk. Keserasian antar sikap *sirik* dengan

²⁵ Mustari Idris Mannahao, *The Secret of Siri' na Pacce* (Cet.I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2010),h. 18-19.

²⁶ Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, h. 10.

pacce harus tercapai, saling mengisi antara keduanya dan sewaktu-waktu berfungsi untuk menetralkan sikap yang terlalu ekstrim dari salah satunya.

Antara *sirik* dan *pacce* ini keduanya saling mendukung dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia. Namun kadang-kadang salah satu dari kedua falsafah hidup tidak ada, martabat manusia akan tetap terjaga, tapi kedua-duanya tidak ada, yang banyak adalah sifat kebinatangannya. Ungkapan orang makassar berbunyi "*Ikambe mangkasaraka punna tena siriknu, pacce seng ni pabbulo sibatang.* (bagi kita orang Makassar kalau bukan *sirik*, *pacce* yang membuat kita besatu).

Nilai *sirik na pacce* sangat melekat dalam kehidupan masyarakat dan dapat dianggap sebagai modal utama budaya Makassar. Nilai ini digunakan sebagai filosofi hidup yang senantiasa diperhatikan, untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat dan untuk menjaga harkat martabat seseorang.²⁷

Demikian pentingnya *sirik na pacce* dalam realitas kehidupan komunitas Makassar, sehingga dalam menjalani kehidupan ditemukan beberapa pesan sebagai berikut; 1.) *Sirik paccea rikatte kontuballa ia benteng, ia patngkok, ia todong jari rinring,* (harga diri kita, andaikan rumah ia adalah tiang, ia atap ia juga jadi dinding). 2.) *Sirik pacce rikatte rapangngi sekre biseang, ia gulinna ia todong sombalakna* (harga diri kita ibarat sebuah perahu, ia kemudinya ia pula jadi layarnya). 3) *Sirik pacce rikatte, ia cerak ia bukunta ia pokok tallasatta* (harga diri kita, ia dagiang ia tulang kita ia sumber kehidupan kita).²⁸

²⁷ Ery Iswary, *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folkfor* (Yogyakarta: Ombak, 2010),h. 156.

²⁸ Ery Iswary, *Perempuan Makassar Relasi Gender dalam Folkfor*,h. 157.

Prinsip *sirik na pacce* adalah prinsip yang mengedepankan perbuatan yang terpuji yang akan mengantarkan manusia ke derajat manusia yang bermartabat. *Sirik na pacce* merupakan falsafah hidup yang sudah mendarah daging dan menjiwai pribadi masyarakat Makassar, yang termanifestasikan pada kehidupan sehari-hari dalam bentuk interaksi vertikal (kepada Allah) dan horisontal (sesama manusia) berupa sikap saling menghargai, saling membantu, bekerjasama, menjaga kehormatan dan lain-lain.

Nilai *sirik na pacce* mestinya tetap melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai modal utama budaya Makassar. Nilai ini digunakan sebagai filosofi hidup yang senantiasa dipertahankan, untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat dan juga untuk menjaga harkat dan martabat seseorang. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa seiring dengan perjalanan waktu, terjadi pergeseran pemahaman terhadap *sirik na pacce* itu sendiri, nilai *sirik na pacce* mengalami pergeseran dapat berupa kemajuan dalam konsep dan implementasinya atau dapat juga berupa menipisnya pemahaman dibidang ini, sehingga nilai-nilai *sirik na pacce* yang suci tidak tercermin lagi dalam perbuatannya.

3. *Sipakatau*

Sesungguhnya budaya Makassar mengandung esensi nilai luhur yang universal, namun kurang teraktualisasi secara sadar dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditelusuri secara mendalam dapat ditemukan bahwa hakikat inti kebudayaan Makassar itu sebenarnya adalah bertitik sentral pada konsepsi mengenai *tau*. Manusia dalam konteks ini adalah dalam pergaulan sosial, amat dijunjung tinggi keberadaannya. Sifat saling menghargai dan saling menghormati antara sesama manusia merupakan

pelajaran kehidupan yang sangat mendasar dan berharga dalam masyarakat yang dikenal dengan istilah *sipakatau*.

4. *Pangngadakkang* (adat istiadat)

Pangngadakkang berasal dari kata *adak* (adat), kebiasaan-kebiasaan. Adat adalah himpunan kaidah-kaidah sosial yang sejak lama ada, merupakan tradisi dalam masyarakat yang bermaksud mengatur tata tertib masyarakat. Melanggar adat berarti melanggar kehidupan manusia yang akibatnya bukan saja dirasakan oleh yang bersangkutan, melainkan juga oleh segenap anggota masyarakat.

Oleh karena itu, seseorang yang berhasrat akan melakukan sesuatu segala rencana terpulang pada adat. Adatlah yang merupakan penentu patut tidaknya sesuatu akan dilakukan itu. (*punna pangadakkang tena erokku, tena kulleku*) artinya jika sudah menyangkut ketentuan yang di adatkan, saya tidak punya kemampuan untuk menolak.

Semua keputusan yang telah diputuskan sesuai dengan proses adat, oleh semua pihak dapat diterima sebagai keputusan berpilin tiga. Yang disebut tiga asas kebenaran adat, yakni keputusan, perbedaan dan penyerupaan. Sebuah metafora yang melukiskan hal itu: (*adakkaji tojeng iaji ranrang tatappu, ia barang bawang mannanjo natunrung barak*). Orang yang memegang adat kebiasaan negeri, menemukan di dalamnya sebuah tali sangkar yang tidak putus dan tidak bergeser dari tempatnya ditambatkan, meskipun perahu dihantam amukan badai dahsyat.

5. *Sulapak Appak*

Dalam budaya Makassar dikenal pula filosofi yang dianalogikan kepada tubuh manusia yang diistilahkan dengan *sulapak appak tauna* (segi empat

tubuh manusia) yaitu; berani (*barani*), jujur (*lambusuk*), cerdas (*caraddek*), dan kaya (*kalumannyang*). Sifat-sifat ini merupakan kriteria menjadi pemimpin berdasarkan nilai-nilai utama kebudayaan Makassar.

Menurut Mattulada, sulapak appak terdiri atas: 1) kepala, 2) badan, 3) tangan kanan dan tangan kiri, 4) kaki. Jika keempat sifat tersebut dipadukan dan diaplikasikan pada segi empat tubuh manusia, maka kepala berhubungan dengan sifat pintar, badan berhubungan dengan kejujuran (hati), tangan kiri dengan tangan kanan berhubungan dengan sifat kaya, kaki berhubungan dengan keberanian.²⁹

D. Relevansi Nilai Adat Sampulo Rua dengan Ajaran Islam

Budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Timor, Bali, Sasak, Papua, Maluku, dan Bugis-Makassar memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda.

Setiap suku bangsa seperti yang disebutkan di atas, tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda semuanya bersumber dari budaya.³⁰ Di antara suku bangsa Indonesia yang banyak jumlahnya itu berdasarkan analisis penulis, memiliki dasar persamaan meliputi asas-asas yang sama dalam bentuk persekutuan masyarakat, seperti bentuk rumah dan adat perkawinan, asas-asas

²⁹ Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan dalam Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983),h. 33.

³⁰ Ralph Linton, *The Cultural Background Personality*, terj. Fuad Hasan, *Latar belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian* (Jakarta: Jaya Sakti, 1962),h. 29.

persamaan dalam hukum adat, persamaan kehidupan sosial yang berdasarkan asas kekeluargaan, dan asas-asas yang sama atas hak milik tanah.

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara agama Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu Ushul Fikih bahwa, *al-ādah muh akkamat* (adat itu dihukumkan) atau lebih lengkapnya adat adalah syariah yang dihukumkan, artinya adat dan kebiasaan pada suatu masyarakat adalah sumber hukum dalam Islam.³¹ Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri.

Pada bagian lain, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya *tajdīd* (pembaruan) pada masyarakat menuju ke arah yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama Islam tidak mesti destruktif yakni bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampainya semata, tetapi juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ajaran universal Islam.³² Namun, tidak berarti bahwa Islam dan budaya, serta hasil budaya dari agama masa lampau dapat disamakan. Islam dan selainya tidak bisa disamakan, walaupun sebagian ulama dan cendekiawan muslim memosisikan sama dengan merujuk pada QS. al-Baqarah/2: 62.

³¹Abd. al-Wahab Khallaf, *‘Ilm Usūl al-Fiqh* (Kuwait: al-Dār al-Kuwaytiyah, 1986), h. 90.

³²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2002), h. 551.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ
 بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.³³

Ayat tersebut secara jelas menyatakan bahwa kaum Shābi'ūn, selain Yahūdi dan Nasrāni yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian serta melakukan amal shaleh, akan mendapat pahala di sisi Tuhan. Penafsiran lebih lanjut mengenai ayat itu, terutama “kebanyakan ulama kontemporer”, mereka dengan segera menyatakan bahwa ayat tersebut terkait dengan kedudukan agama yang dipeluk oleh kaum penganut Kristen, Hinduisme, Budhisme, Kon Fu Tse, Shinto dan selainnya.³⁴ Pendapat yang sejalan, juga dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Rida.³⁵ Penafsiran yang lebih ekstrim lagi, oleh H. Moh. Qashim Mathar menyatakan bahwa ayat tersebut bukan saja menyangkut kedudukan agama di luar Islam, tetapi juga termasuk Tuhan yang mereka sembah adalah sama dengan Tuhannya agama Islam.

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005),h. 10.

³⁴Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bahrun, *Islamologi* (Jakarta: Ikhtiar Baru: 1997), h. 412.

³⁵Dalam *Tafsīr al-Manār* diktakan bahwa Majusi dan Shabi'in termasuk ahlulkitab selain Yahudi dan Nasrani. Bahkan di luar dari itu, masih ada kelompok yang termasuk ahlulkitab, yaitu Hindu, Budha, Kong Fu Tse dan Shinto. Uraian lebih lanjut, lihat Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, juz IV (Bairūt : Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 188-199.

Perdebatan tentang apakah budaya melahirkan agama atau justru agamalah yang melahirkan budaya menjadi sebuah perdebatan yang sama dengan perdebatan tentang mana yang lebih dulu, telur atau ayam, apakah agama datang ketika kebudayaan manusia telah ada pada masa-masa sebelumnya atau manusia menjadi lebih berbudaya setelah sudah ada sistem kepercayaan atau agama yang telah ada di masa-masa sebelumnya. Seperti inilah realita hidup, budaya memproduksi agama dan agama selanjutnya juga memproduksi budaya. Terlepas dari hal tersebut, sebagian besar orang lebih senang menyimpulkan bahwa agama merupakan sebuah sistem kepercayaan. Walaupun sebagian orang tetap pada pendapat bahwa sebuah sistem kepercayaan merupakan budaya yang dihasilkan oleh budaya-budaya sebelumnya. Sistem seperti ini, akan ditemukan dalam perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam konteks pertemuan agama dan budaya lokal di Sulawesi Selatan tentu tidak lepas dari sejarah masuknya penyebar agama-agama di wilayah ini. Misalnya, sejarah kedatangan tiga Datuk, yakni Abdul Makmur, Khatib Tunggal (Datuk ri Bandang), Sulaiman, Khatib Sulung (Datuk Pattimang) dan Abdul Jawab Khatib Bungsu (Datuk Tiro) sebagai penyebar agama Islam di Sulawesi Selatan menjadi awal terciptanya perkawinan antaragama dan budaya di wilayah Sulawesi Selatan.

Berbagai sumber menyebutkan, bahwa Datuk ri Bandang sudah pernah berkunjung ke Makassar pada abad XVI M. Namun, masyarakat Makassar pada waktu itu masih sangat kuat berpegang kepada budaya lokalnya, termasuk

masalah kepercayaannya. Hal tersebut menyebabkan Datuk ri Bandang mengalihkan perjalanannya ke wilayah Kutai.³⁶

Datuk ri Bandang selanjutnya mengajak Datu Pattimang dan Datuk Tiro untuk bersama-sama melakukan Islamisasi di wilayah Sulawesi Selatan setelah berhasil mengIslamkan Datuk (Raja) Luwu, ke-3 Datuk tersebut selanjutnya membagi tenaga dan daerah sasaran dakwah yang disesuaikan dengan keahlian mereka dan kondisi budaya masyarakat di daerah tugas masing-masing, yakni: (1) Datuk ri Bandang yang dikenal sebagai ahli fikih bertugas di wilayah Gowa dan Tallo. Metode yang digunakan oleh Datuk ri Bandang adalah pelaksanaan hukum syariat (2) Datuk Pattimang bertugas di wilayah Luwu. Datuk Pattimang menggunakan metode ajaran tauhid sederhana dengan menjelaskan tentang sifat-sifat Tuhan, dan (3) Datuk Tiro bertugas di wilayah Tiro (Bulukumba). Datuk Tiro menggunakan metode pendekatan tasawuf.³⁷

Metode syariat yang diterapkan oleh Datuk ri Bandang untuk mengawinkan agama Islam dan budaya lokal di wilayah Gowa dan Tallo selanjutnya melahirkan sintesis budaya di masyarakat Gowa dan Tallo pada waktu itu selanjutnya lebih disibukkan kepada urusan-urusan syariat dan meninggalkan tradisi perjudian, minum ballo dan sabung ayam. Selanjutnya tentang metode tauhid yang digunakan oleh Datuk Pattimang di wilayah Luwu selanjutnya melahirkan asimilasi budaya di mana masyarakat Luwu kemudian dapat menerima ajaran tauhid dengan cara mencampur ajaran keyakinan percaya kepada Allah swt .dengan kepercayaan terhadap Dewata Seuwae sebagai sebuah

³⁶H. Mas Alim Katu, *Kontekstualisasi Ajaran Dato' Tiro; Apliled Research untuk Penguat Perda Keagamaan Bulukuma* dalam "Resume Penelitian" (Makassar: t.d),h. 11-12.

³⁷Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 89.

peninggalan budaya Luwu kuno yang terdokumentasi dalam I La Galigo. Sementara itu, metode pendekatan tasawuf yang diterapkan Datuk Tiro di wilayah Bulukumba selanjutnya melahirkan akulturasi budaya di mana masyarakat Tiro selanjutnya menjalankan ajaran-ajaran tasawuf Datuk Tiro dengan tidak sedikit pun meninggalkan budaya lama mereka yang tetap gemar terhadap masalah-masalah kebatinan, sihir dan doti.

Keragaman budaya tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan lokal. Sebuah kebudayaan yang telah menerima pinangan dari agama, menikah dan melahirkan sintesis, asimilasi dan akulturasi sebagai budaya yang lain. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitras yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya.³⁸ Realitas kehidupan ini, diakui atau tidak, memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Ditinjau dari berbagai aspek, aktualisasi Islam telah menjadikannya sebagai agama yang tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budaya Arab, Persi, Turki, India sampai Melayu. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tetapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan sebagai suatu *unity* sebagai benang merah yang mengikat secara kokoh satu sama

³⁸Yusril Ihza Mahendra, *Moral Islam Untuk Perdamaian* dalam Dawam Raharjo (ed) *Agama dan Kekerasan* (Bandung: Mizan, 1985), h. 121.

lain. Sejarah Islam yang beragam tetapi satu ini merupakan penerjemahan Islam universal ke dalam realitas kehidupan umat manusia.³⁹ Karena itu, relasi antara Islam sebagai agama dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama.

Tinjauan seperti yang disebutkan di atas, diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Karena itu, Islam sebagai agama samawi dianggap merupakan penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat Muslim, yang kemudian dikembangkan pada aspek-aspek ajaran Islam, termasuk aspek hukumnya. Untuk konteks sekarang, pengkajian hukum dengan pendekatan sosiologis dan antropologis sudah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam yang peduli terhadap nasib syari'ah. Dalam pandangan mereka, jika syari'ah tidak didekati secara sosio-historis, maka yang terjadi adalah pembakuan terhadap norma syariah yang sejatinya bersifat dinamis dan mengakomodasi perubahan masyarakat.

Islam, pada satu sisi mengajarkan kehidupan pribadi, namun pada sisi yang lain Islam mengajarkan juga tentang tata cara hidup bermasyarakat dan bernegara. Dalam sejarah tercatat bahwa pada zaman jahiliah orang Arab hanya berfikir sebatas antarsuku-suku saja, tetapi tatkala Islam datang telah membuka cakrawala baru yang lebih luas yaitu kehidupan yang penuh solidaritas sebagai pengikut Nabi Muhammad saw. Integrasi ketiga nilai baru itu dapat dilihat secara empirik pada bentuk-bentuk perubahan sosial dan kultural yang sangat mendasar yaitu:

³⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII* (Bandung: Mizan, 1994), h. 31-32.

1. Umat Islam memiliki cakrawala kemanusiaan yang luas dan lebih mendalam antara sesama manusia.
2. Wawasan intelektual umat Islam bertambah luas yang didukung oleh daya kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian meningkat.
3. Terciptanya suatu iklim institusi yang baru dan belum pernah dikenal sebelumnya dan secara moral dapat dipertanggungjawabkan dan berjalan secara efektif.
4. Terciptanya suatu pola gaya hidup baru yang sarat dengan cita-cita kemanusiaan serta merealisasikannya dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁰

Kata kunci Islam sebagai rahmatan lil'alam, sesungguhnya adalah menempatkan Islam sebagai bangunan yang menyangga sekaligus menjawab tantangan kehidupan masyarakat yang membutuhkan kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan yang menyejarah dalam kehidupan masyarakat dan menyelamatkan semuanya bukan hanya menyelamatkan sebagian masyarakat saja.

Secara fenomenologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bernilai ilmiah yaitu akidah dan syariah karena itu sekaligus bersifat transenden (ibadah), tetapi dari sudut sosiologis Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial yaitu sistem akhlak dan muamalah yang mempengaruhi kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar sejumlah doktrin tetapi juga

⁴⁰Andi Rasdiyana, *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia* (Makassar, 1982), h. 2-3.

mengejawantahkan diri dalam institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi, dinamika ruang dan waktu.

penyebaran Islam dalam konteks sejarah di Sulawesi Selatan sejak awal kedatangannya terjadi integrasi dengan adat istiadat yang dikenal dengan Pangngadakkang (Makassar) dan Pangaderreng (Bugis). Menurut Andi Rasdiyanah inetgrasi itu terjadi dalam dua bentuk yaitu integrasi substansial dan integrasi struktural.⁴¹

Menurut Abu Hamid penyebaran agama Islam di Sulawesi-Selatan tidak terlepas dari peranan dan kehadiran tiga ulama (*datok tallua*) dari Minangkabau, Sumatera Barat yang memiliki bidang keahlian dan metode penyebaran Islam yang berbeda. Abdul Makmur Khatib Tunggal dengan gelar Datuk Ri Bandang mengembangkan Islam di Makassar dan sekitarnya yang dikenal masyarakatnya sebagai pemain judi, sabung ayam, minum khamar (*ballo sarru*) dalam bahasa Makassar, zina dan melakukan riba. Untuk mendekati masyarakat seperti itu Dato Ri Bandang menggunakan metode pendekatan hukum syariat.

Sedangkan di daerah Bugis (Luwu) yang panatik terhadap kepercayaan lama (*Dewata Seuwae*) yang diyakini sebagai Tuhan yang Maha Esa ditangani oleh Khatib Sulaiman dengan gelar Datuk Ri Patimang. Ia menjalankan dakwah dengan pendekatan aqidah (Ilmu Kalam) yang menekankan ajaran ketauhidan sebagai realisasi dari dua kalimat syahadat. Khatib bungsu dengan gelar Datuk Ri Tiro mengembangkan Islam di daerah Bulukumba dengan pendekatan mistik (Tasawuf) untuk mengajak masyarakatnya memeluk agama

⁴¹Andi Rasdiyanah, "Integrasi Sistem *Panngaderreng* (adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontara Latoa (*Disertasi Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995*), h. 14.

Islam yang terkenal dengan ilmu kebatinannya atau sihir (*black magic*) atau *doti* (Makassar).⁴²

Metode penyebaran Islam melalui mistik mampu memperkenalkan Islam dengan kemasan yang atraktif dan menyejukkan dengan menampilkan wajah Islam yang ramah, fleksibel, dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal yang sampai sekarang dapat dilihat dalam upacara siklus hidup seperti acara kelahiran aqiqah, pesta perkawinan, dan acara kematian. Pendapat di atas didukung oleh V. I Braginsky, yang menjelaskan dalam pendahuluan sebuah tulisannya tentang Tasawuf dan Sastra Melayu, Kajian dan Teks sebagai berikut:

Sejak akhir abad ke 14 terutama sekali abad ke 16-17 tasawuf selalu memainkan peranan sangat penting dalam sejarah, agama dan budaya di kawasan Melayu-Indonesia. Bentuk Sufi ternyata bentuk yang paling sesuai dengan mentalitas rakyat di dunia kepulauan itu, bagi tersebarnya Islam dikalangan mereka. Semangat toleransi yang menjadi kelaziman dalam tasawuf mazhab Ibnu al-Arabi yang agung itu, serta kecakapan dan kefasihan mubaligh-mubaligh sufi yang tahu jalan-jalan menuju hati, baik para intelektual dan aristokrat yang terpelajar maupun rakyat jelata, sangat mempermudah bagi masuknya agama Islam ke dalam semua strata masyarakat.

Toleransi Sufi tidak mesti dipahami sebagai semacam penyelewengan dari ajaran dan dogma-dogma Islam yang hakiki, tetapi lebih sebagai kerelaan para mubaligh Sufi di dalam khotbah-khotbah mereka untuk memperhitungkan

⁴²Abu Hamid, *Selayang Pandang Uraian Tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dalam Bugis –Makassar dalam Peta Islamisasi di Indonesia* (Ujungpandang: LP3M IAIN Alauddin, 1982), h. 75.

tradisi-tradisi, ide-ide dan simbol-simbol yang lazim bagi pendengar, agar supaya berangsur-angsur mentransformasikan pandangan hidup mereka ke dalam semangat Islam. Dengan kata lain, mereka berkhotbah dalam “bahasa” agama dan budaya yang dapat dipahami dan diterima oleh para pendengar, karena seakan-akan merupakan “bahasa” lama dan baru sekaligus; sambil lambat laun mereka mengganti konotasi-konotasi lama dari kata-kata bahasa itu dengan konotasi yang baru, yaitu Islam. Upaya-upaya khotbah yang efisien semacam itu, dan yang lahir di dunia Islam sesudah zaman Perang Salib dan terutama sekali sesudah tarikat-tarikat Sufi yang kuat dan bercabang banyak dibentuk, menjadikan dunia Melayu-Indonesia sebagai sebuah contoh tentang kawasan yang pada umumnya menerima Islam dengan secara damai saja, yaitu hampir tanpa peperangan agama.⁴³

Pendapat di atas dipertegas Erwin berdasarkan hasil penelitiannya tentang Aliran Kebatinan (Analisis Historis dan Kultur).⁴⁴ Dijelaskan bahwa Agama Islam yang masuk ke Nusantara dengan cara damai dan bercorak tasawuf, tidaklah banyak membawa perubahan-perubahan yang signifikan, bahkan justru yang terjadi adalah usaha untuk mengkompromikan dan menyatukan antara ajaran Islam yang datang dengan ajaran-ajaran yang telah lebih dulu ada di Indonesia termasuk budaya lokal yang lebih dulu ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu dalam cerita kesaktian Wali Songo sebagai penyebar Islam di Jawa menjadi sangat terkemuka dan terkesan lebih

⁴³V.I. Braginsky, *Tasawuf Dan Sastera Melayu, Kajian dan Teks-Teks* (Jakarta: Seri Publikasi Bersama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan Universitas Leiden, 1993), h. Xi.

⁴⁴Erwin, Aliran Kebatinan (Analisis Historis dan Kultur) dalam *Jurnal Keislaman dan Peradaban “Hadharah”*. Padang: Institut Agama Islam Negeri Padang (PPs IAIN) Volume IV September 2004), h. 59.

mendewa-dewakan dengan segala kesaktiannya ketimbang menganggap mereka sebagai ulama penyebar ajaran Islam. Sejarah hidup mereka diselimuti oleh dongeng dan khayal. Hal tersebut dipengaruhi oleh mitologi Jawa yang berinduk kepada epos India, *Ramayana dan Mahabrata*, yang memandang hidup ini dilihat laksana peperangan antara kuasa kekacauan dan kuasa keteraturan. Keteraturan adalah kondisi yang harus ditegakkan, berarti keharmonisan dengan tujuan kosmos, dan dalam arti lebih dalam itulah kemanunggalan, kasatuan dari segala-galanya, pencipta dengan alam gaib dan alam nyata. Dalam pribadi seorang pemimpin mempunyai kekuasaan yang adikodrati, yang sangat erat hubungannya dengan dunia azali. Bukti yang paling dekat tentang hal ini dapat dilihat pada nama dua raja yang masih dapat ditemukan di Jawa yaitu: Paku Buwono di Solo dan Paku Alam di Yokyakarta, keduanya berari poros bumi.⁴⁵

Dalam konteks penyebaran Islam di Sulawesi-Selatan penerimaan *sarak* (syariat Islam) ke dalam *panngadakkang* menjadi sarana utama bagi proses sosialisasi dan akulturasi ajaran Islam ke dalam kebudayaan Bugis-Makassar. Proses tersebut berlangsung secara intensif, sehingga di masyarakat terjadi pengidentifikasian dengan Islam, yang berarti bahwa masyarakat Bugis-Makassar itu identik dengan Islam. Dengan demikian suatu hal yang aneh dan janggal apabila orang Bugis-Makassar itu dikatakan bukan Islam karena dianggap menyalahi *adat istiadat* sebagai alat legitimasi keIslaman seseorang.

⁴⁵Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup sehari-hari Orang Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1983). h. 23.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Profil Kelurahan dan Adat Masyarakat Muslim Buluttana

Buluttana merupakan sebuah Kelurahan yang terletak di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Jarak wilayah dari pusat Pemerintahan ibu kota Malino 3 km; Jarak dari Ibu Kota Kabupaten (Sungguminasa) 62 km.

Untuk menjangkau perkampungan tersebut harus melewati jurang yang terjal, dulunya menurut warga setempat ditereng gunung, kini jalan setapak tersebut sudah diperlebar dan sudah bisa dilalui kendaraan roda empat, hanya saja jalannya masih bebatuan.¹

Menurut riwayat, daerah Buluttana merupakan salah satu wilayah pemerintahan kecil dipegunungan Bawakaraeng, hal tersebut bisa dilihat dari beberapa rumah adat yang pernah ditempati oleh para pembesar di daerah itu. Demikian halnya dalam struktur tata pemerintahan dikenal adanya pembesar daerah itu mulai dari Karaeng, Suro, Pinati yang jumlahnya mencapai 12. Para pembesar pemerintah adat itu kemudian dikenal dengan nama Adat Dua Belas.

Secara geografis batas-batas wilayah kelurahan Buluttana meliputi:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Malino;
2. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Pattapang;
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Bontolerung;
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parigi.²

¹ Zainuddin Tika, Dkk, *Sejarah Tinggimoncong*, h.10.

² Pemerintah Kelurahan Buluttana, *Profil Kelurahan Buluttana (Legenda dan Sejarah)*, h. 19.

Luas Wilayah Kelurahan Buluttana dalam Tata Guna Lahan seluas 1270., yang terdiri atas

1. Hutan Lindung : 1367
2. Hutan Adat : 4
3. Sawah : 389
4. Ladang : 274,5
5. Pemukiman : 135,5

Masyarakat muslim yang menetap di kelurahan Buluttana, sejumlah 2300 jiwa yang terbagi dari 1.141 laki-laki dan 1.159 perempuan jiwa terdiri Kelurahan Buluttana terdiri atas 609 KK dengan total jumlah jiwa 2300 orang. Berikut perbandingan jumlah penduduk perempuan dengan laki-laki

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
	Laki-laki	1.141 Jiwa	49,6 %
	Perempuan	1.159 Jiwa	50,3 %
	T o t a l	2.300 Jiwa	100 %

Data desa tahun 2015-2020

Nama Kelurahan Buluttana secara etimologi merupakan kata jadian yang berakar dari kata buluk dan tana. Dalam kamus bahasa Makassar ‘buluk berarti gunung atau tanah yang berbukit.³ Sedangkan kata tana dalam kamus bahasa Makassar Indonesia berarti sawah. Dengan demikian, kata Buluttana merupakan kata jadian yang berakar dari kata buluk dan tana. Selanjutnya, berdasarkan data wawancara dengan H. Calla, salah seorang pemuka adat dua belas yang menjelaskan bahwa “yang dimaksud dengan “Buluttana” adalah

³Pemerintah Kelurahan Bulutana, Profil Kelurahan Bulutana, Legenda dan Sejarah, h. 19.

“*Butta Toa Buluttana*” yaitu suatu kampung tertua yang terletak pada dataran rendah. Kampung tersebut merupakan cikal bakal lahirnya Kelurahan Buluttana.

Dari segi geografisnya, Kelurahan Buluttana terletak pada ketinggian berkisar antara 1.380-1.600 meter dari permukaan laut dengan tofografi bergelombang, suhu udara berkisar antara 18-23 celsius dengan fluktuasi 5 derajat Celsius, curah hujan rata-rata 2,300 mm/tahun, memiliki tipe iklim B menurut klasifikasi Schmid dan ferguson, terdiri atas 9 bulan basah, 3 bulan kekeringan dan 1 bulan lembab. Kelembaban udara 85% dan terjadi 2 kali musim penghujan dalam setahun.⁴

Lebih lanjut berdasarkan survei penulis, diketahui bahwa orientasi rumah dalam struktur kampung Buluttana menghadap ke jalan atau gang, karena tidak terdapat pusat orientasi yang biasanya berupa pohon yang besar. Denah rumah pada umumnya di kampung tersebut, mengikuti kaidah-kaidah arsitektur tradisional khas masyarakat Muslim Buluttana. Hal ini terwujud dalam pembagian ruangan atau petak, yang tetap dibagi-bagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, adalah ruang depan, berfungsi untuk menerima tamu dan tempat tidur tamu. *Kedua*, ruang tengah, berfungsi untuk tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, dan tempat makan. *Ketiga*, ruang dalam sebagai ruang tempat tidur anak gadis, dapur, dan kamar mandi. Ada juga beranda depan, berfungsi sebagai tempat bersantai, mengobrol, maupun untuk ruang tamu sebelum dipersilakan masuk.

⁴Pemerintah Kelurahan Bulutana, Profil Kelurahan Bulutana, Legenda dan Sejarah, h. 23.

Sampai saat ini, orientasi rumah masyarakat muslim Buluttana pada umumnya mengikuti arah jalan, dan tidak lagi memperhatikan orientasi arah mata angin yang seharusnya menghadap ke Timur. Orientasi ini selain untuk menangkap sinar matahari pagi juga dimaksudkan untuk menyesuaikan pada pola tidur penghuni di bagian kanan ruang dalam bangunan dalam arah Selatan-Utara dan harus meletakkan kepalanya pada arah Selatan serta kaki diarahkan ke sebelah kiri bangunan sesuai dengan arah buangan segala kotoran dan ruh jahat menurut kepercayaan mereka. Namun demikian pertimbangan lain berkaitan dengan sistem pembuangan air kotor dan arah kaki ketika tidur masih mengikuti pola asal yaitu ke arah kiri bangunan.

B. Jenis Penelitian

Judul dan permasalahan penelitian ini berorientasi pada penelitian lapangan, yaitu masyarakat muslim Buluttana, sehingga penelitian ini di laksanakan di lapangan (*field research*), yakni di Kelurahan Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Masyarakat yang menetap di Kelurahan Buluttana tersebut, memiliki budaya lokal khas yang membedakan dengan budaya masyarakat di daerah lain secara spesifik, sehingga budaya lokal masyarakat muslim Buluttana menarik untuk diteliti.

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dan sifatnya kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau permasalahan yang sedang dihadapi. Ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat atau menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Karena penelitian ini, membahas tentang kearifan lokal masyarakat muslim Buluttana yang termaktub dalam Adat Dua Belas. maka pendekatan yang digunakan adalah:

1. Pendekatan teologi, yaitu pendekatan dengan menelusuri konsep-konsep yang relevan dengan kepercayaan atau aqidah. Dalam hal ini akan menjelaskan keterkaitan antara Tuhan, Manusia, dan Alam.
2. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengamati sesuatu dengan melihat dari segi social kemasyarakatan, adanya interaksi yang terjadi dalam masyarakat terhadap suatu hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan.
3. Pendekatan historis, walaupun secara proporsi lebih sedikit, karena hanya digunakan mengkaji berbagai peristiwa sebagai bagian dari realitas masa lalu dan merekonstruksikannya ke depan berdasarkan pertimbangan unsur-unsur yang menyeluruh dari perspektif sejarah, dan sosial budaya termasuk pula ilmu Antropologi Budaya dan Antropologi Agama.

D. Sumber Data

Jenis data penelitian ini terdiri atas dua, yakni data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data primer, adalah data yang bersumber dari hasil survei, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan survey tersebut penulis terlibat langsung di lapangan. Sedangkan untuk wawancara selain menentukan beberapa tokoh, diutamakan pula wawancara dengan pihak pemerintah di Kelurahan Buluttana. Untuk data primer ini

diperlukan sumber data dengan cara menentukan informan yang dianggap paling memahami masalah yang diteliti. Informan atau sumber data penelitian antara lain pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta informan lain yang berkompeten memberikan data yang diperlukan.

Selain data primer, diperlukan pula data sekunder, yakni data yang penulis peroleh melalui hasil bacaan dalam berbagai literatur, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan masalah *Adat Sampulo Rua* yang menjadi latar falsafa hidup masyarakat muslim Buluttana.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. *Library Research*, yaitu cara pengumpulan data yang dipergunakan dengan mengutip pendapat para ahli dari buku bacaan.
2. *Field Research*, yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan penelitian yang ditentukan dalam judul skripsi, yang dilakukan dengan beberapa metode yaitu dengan cara, wawancara (*Interview*), observasi dan dokumentasi.
 - a. Wawancara (*Interview*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada para informan⁵ untuk menggali jawaban lebih dalam, dan mencatat jawaban dari yang diwawancarai.⁶

⁵S. Nasution, *Metode Research*, Penelitian ilmiah, (Cet.X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 133.

⁶M. Syamsudin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 108.

- b. Observasi, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Metode ini dilakukan dengan sistematis mengenai fenomena sosial untuk dilakukan pencatatan.
- c. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari maupun mencatat arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan sebagai bahan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan prosedur teknis yang praktis digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan dengan cara mengumpulkan informasi melalui catatan, rekaman, blangko penelitian, dan pedoman pertanyaan.⁷ Melalui catatan, yakni penulis membuat kartu catatan yang berisi kartu ikhtisar, kartu kutipan dengan berpedoman pada satu ketentuan khusus yang penulis gunakan sendiri.

Selanjutnya, melalui rekaman instrumen tersebut digunakan untuk menyimpan data penelitian. Dalam hal ini penulis menyediakan (*HP*), selanjutnya dibuatkan blangko penelitian berisi kategorisasi data misalnya data yang terkait dengan budaya lokal masyarakat kelurahan Buluttana; kemudian dibuatkan blangko khusus, data untuk prosesi pelaksanaan adat sebagai unsur penting dari budaya lokal memiliki blangko khusus, demikian pula keadaan lokasi penelitian, jumlah informan dan data hasil wawancara dengan mereka, semuanya dibuatkan blangko untuk kemudian dibundel.

⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 212. Lihat pula Winarto Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 257-258.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari sumber data di lapangan, maka selanjutnya data tersebut dianalisa secara deskriptif kualitatif. Analisa data adalah suatu fase penelitian yang sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukan. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari lapangan.⁸ Pada tahapan reduksi data, data yang diperoleh dilapangan kemudian dipilih lalu dikumpulkan agar data menjadi lebih sederhana dan juga mudah untuk diolah.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Pada tahap ini data yang telah direduksi dipilih kembali sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kemudian mengorganisasikannya untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang kemudian disajikan secara lebih sistematis.

3. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penulisan kualitatif menjadi saripati jawaban rumusan masalah dan isinya merupakan kristalisasi data lapangan yang berharga bagi praktik dan pengembangan ilmu.

⁸Sugiono, *Metode Penulisan Kualitatif dan R&D*, (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h.148.

Verifikasi data merupakan bagian akhir dari analisis data yang memunculkan kesimpulan-kesimpulan yang akurat dan mendalam dari data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

H. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan melalui tahap pengecekan kredibilitas data dengan teknik:

1. *Perssistent observasion*; untuk memahami gejala/fenomena dari suatu peristiwa yang mendalam, dilakukan pengamatan secara berulang-ulang.
2. Triangulasi (*triangulatiion*); mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber dan teknik.
3. Member check; diskusi teman sejawat/pemangku adat secara langsung pada saat wawancara dan secara tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah ditulis oleh peneliti.
4. *Referential adequacy cheks*; pengecekan kecukupan referensi dengan mengarsip data-data yang terkumpul selama penelitian di lapangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Wujud Adat Sampulo Rua dalam Masyarakat Muslim Buluttana*

Berdasarkan survei penulis dan informasi yang diperoleh melalui wawancara, wujud adat sampulo rua adalah sebuah perlindungan kepada semua masyarakat dan terdapat empat wujud kebudayaan lokal masyarakat muslim Buluttana yang sangat menonjol, yakni budaya *Attompolo*, *Palili*, *Pabbuntingan*, dan *Tu Kamateang*.

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat luas. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial tersebut terdiri atas aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati serta didokumentasikan. Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak yang tidak dapat disentuh.

Kearifan Lokal masyarakat muslim Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa terilhami dari "*Adat Sampulo Rua*". *Adat Sampulo Rua* terdiri atas 12 pemangku adat, yang meliputi:

1. *Bakuk Lompo*.

Secara leksikal kata *Bakuk lompo* merupakan kata majemuk yang terdiri atas dua kata yaitu *bakuk* dan *lompo* dalam kamus bahasa

Makassar *bakuk* berarti ukuran atau takaran.¹ sedangkan kata *lombo* berarti besar. Dengan demikian, *bakuk lombo* berarti penentu kebijakan tertinggi.

Bakuk Lombo ialah pemangku adat yang membidangi penentuan kebijakan khususnya dalam hal penggantian pemangku adat khususnya *Karaeng* atau *Gallarrang* dan pemangkunya yaitu daeng Cacca.

2. *Karaeng* ialah selaku pucuk pimpinan dalam *Adat Dua Belas* dan pemangkunya adalah Samsualang daeng Lawa.
3. *Gallarrang* ialah pemangku adat yang membidangi bidang sosial kemasyarakatan dan pemangkunya yaitu daeng Amir. S, berumur 58 tahun.
4. *Pinati* ialah pemangku adat yang membidangi bidang pengembangan sumber daya alam, khususnya dalam bidang pengairan dan pemangkunya yaitu daeng Basri Bungka.
5. *Sanro* ialah Pemangku adat yang membidangi kesehatan dan pemangkunya yaitu daeng Lehai.
6. *Batang Pajjeko* ialah pemangku adat yang membidangi bidang pertanian dan pemangkunya yaitu daeng Sai Jumat.
7. *Jannang* ialah pemangku adat yang membidangi sandang dan pangan / konsumsi dalam suatu baik acara Adat maupun acara masyarakat dan pemangkunya yaitu daeng Malang.

¹Aburarah Arief. *Kamus Makassar Indonesia*, (Cet. I, Ujung Pandang: Yayasan YAPIK DDI, 1995), h. 30

8. *Paerang Panggadakkan* ialah pemangku adat yang membidangi *pa'pisabi* atau *sakka* dan pemangkunya yaitu daeng Rama.
9. *Papare mama* ialah pemangku adat yang membidangi perlengkapan dan pemangkunya yaitu daeng Mino.
10. *Paerang Mama*, ialah pemangku adat yang membidangi undangan dan pemangkunya yaitu daeng Banong.
11. *Papallu*,ialah pemangku adat yang membidangi persiapan dan pemangkunya yaitu daeng Asis.
12. *Palekka Sempe* ialah pemangku adat yang membidangi kerumah tanggaan dan pemangkunya yaitu daeng Dolla.²

Empat wujud kebudayaan lokal masyarakat muslim Buluttana yang sangat menonjol yaitu:

1. *Attompolo*

Budaya *Attompolo*, adalah prosesi budaya aqiqah bagi keluarga dalam memberikan nama pada anak. Budaya ini telah berlangsung cukup lama, yang ramainya bisa seperti pesta pernikahan.³ Acara ini, merupakan budaya ritual bagi bayi yang baru lahir. Pada acara ini, sebelumnya diadakan penyembelihan kambing bagi bayi yang baru lahir, satu ekor kambing untuk perempuan dan dua ekor kambing untuk laki-laki.

Menurut keterangan dari pemangku Adat Dua Belas Buluttana, bahwa budaya *Attompolo* ini, merupakan rangkaian ritual sejak anak yang diaqiqah masih dalam kandungan, yang saat itu mulai diadakan ritual *ampakanre lolo*,

² Zainuddin Tika dkk. Sejarah Tinggimoncong, (Lembaga Kajian Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, 2013),h. 13

³H. Calla, *Wawancara* oleh penulis di Lombasang, tanggal 25 Februari 2016.

dan apabila kandungan telah berusia tujuh bulan, maka diadakan upacara *anyapu*, yang dalam acara itu terdapat *kanre jawa picuru*, serta buah-buahan. Upacara pada saat usia kehamilan ini, ialah memandikan calon ibu dengan suaminya yang disebut *nipasilli* dengan maksud untuk menjaga calon ibu dan calon bayi. Sesampainya usia sembilan bulan kehamilan atau disaat-saat akan melahirkan diadakan acara *pallammori*, dengan tujuan agar si calon ibu mudah melahirkan, setelah melahirkan maka diadakan acara *Attompolo*.⁴

Disediakan buah kelapa saat *Attompolo* berlangsung sesuai keterangan yang penulis dapatkan di lokasi penelitian, adalah sebagai simbolisasi agar kehidupan anak tersebut tumbuh seperti pohon kelapa, dan selalu manis dalam kehidupannya sebagai air kelapa yang terasa manis, menyenangkan, dan penuh kegembiraan.⁵ Ini merupakan pemahaman mereka bahwa pohon dan buah kelapa, yang bermanfaat dari akar sampai ujung daun tersebut akan berbuah ketika sang bayi sudah menginjak remaja yang hasilnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidupnya. Sedangkan disyaratkannya kelapa muda, melambangkan sebuah kesegaran, awet muda, dan kesehatan yang diharapkan selalu menyertai kehidupan anak yang dilahirkan tersebut.

Bagi masyarakat muslim Buluttana, budaya *Attompolo* diselenggarakan cukup meriah. Pada acara tersebut keluarga dan kerabat serta relasi diundang. Keluarga dekat telah berdatangan sehari sebelumnya untuk membantu menyiapkan pesta. Para tamu yang datang biasanya memberikan sumbangan atau kado untuk bayi. Tamu-tamu juga turut melihat si kecil yang kini telah menjadi anggota baru dalam keluarga tersebut.

⁴ H. Calla, *Wawancara* oleh penulis di Lombasang, tanggal 25 Februari 2016.

⁵ Dg. Amir, *Wawancara* oleh penulis di Lombasang, tanggal 25 Februari 2016.

2. *Palili*

Budaya *palili*, adalah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Buluttana sebagai tanda memulai pekerjaan sawah untuk menanam padi. Budaya *Palili* ini selalu dipusatkan di rumah adat Dua Belas Buluttana, kemudian dilanjutkan pakkaraengan serta Pappinatianga., Di Rumah Adat Dua Belas Buluttana para pemangku adat mengadakan musyawarah untuk menetapkan jadwal tanam, jenis benih yang akan ditanam. Kemudian disepakati waktu memulai membajak sawah ada tanah pakkaraenganga, kemudian acara appalili dilanjutkan pada tanah pappinatianga untuk penyemaian benih.

3. *Pabbuntingan*

Pabbuntingan, merupakan budaya dalam sistem perkawinan bagi masyarakat muslim Buluttana, yang dianggap sebagai suatu yang sakral dan abadi dan harus dilaksanakan melalui upacara-upacara tertentu dengan berbagai adat istiadatnya. Bagi masyarakat muslim Buluttana, menikahkan anak secepat mungkin merupakan budaya yang baik, Makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa seseorang baru bisa dikatakan sempurna sebagai manusia, apabila ia sudah menikah atau sudah berkeluarga.

Syarat-syarat untuk melangsungkan pernikahan menurut adat masyarakat muslim Buluttana, lebih banyak dibebankan kepada kemampuan laki-laki, karena seorang suami diharuskan banyak memiliki pengetahuan tentang hidup berumah tangga terutama pemenuhan terhadap kebutuhan isterinya lahir dan batin.⁶ Ungkapan ini mengandung makna bahwa tanggung jawab sebagai suami atau isteri itu tidak gampang, sehingga jangan mencoba berkeluarga kalau belum memiliki kemampuan, baik kemampuan finansial maupun

⁶Dg. Sewang, *Wawancara* oleh penulis diBontote'ne, tanggal 27 Februari 2016

kemampuan dalam hal pendidikan dan keterampilan sebagai bekal dalam mengarungi bahtera rumah tangga kelak.⁷

Bentuk perkawinan dalam masyarakat Muslim Buluttana berdasarkan survei penulis, ada dua bentuk perkawinan yaitu: perkawinan melalui peminangan. Yaitu bentuk kesepakatan antara kedua calon pengantin yang disebut (bertunangan) atas restu orang tua dan keluarga kedua belah pihak. Ini salah satu bentuk perkawinan secara damai yang diterima secara adat untuk menjamin terciptanya suasana harmonis baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Bentuk lain dalam perkawinan adalah assilariang (kawin lari). artinya berbuat salah karena tidak mengikuti aturan adat atau prosesi perkawinan menurut adat. *Assilariang* diwujudkan perkawinan dengan kawin lari, sehingga pihak keluarga perempuan menanggung malu (*sirik*), menyebabkan keluarga perempuan (*to masirik*) harus menegakkan malu (*ampaentengi sirik*) dengan membunuh laki-laki yang membawa lari gadis tersebut. Kecuali apabila laki-laki itu telah berada dalam rumah atau dalam pekarangan, maka tidak boleh diganggu karena sudah masuk dalam lingkungan adat, maka tugas imam menikahkan sambil menunggu proses selanjutnya yaitu proses yang disebut *appabaji* (mendamaikan keluarga kedua belah pihak).⁸

a. Acara Peminangan.

Acara peminangan merupakan proses awal dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Acara peminangan dimulai dengan melihat atau mencari jalan sebagai penyelidik. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui secara rahasia

⁷Dg. Dende, *Wawancara* oleh penulis di Bontote'ne tanggal 27 februari 2016

⁸Dg. Sewang, *Wawancara* oleh penulis di Bontote'ne, tanggal 27 Februari 2016.

tentang kemungkinan pihak laki-laki mengajukan lamaran kepada gadis yang dipilihnya.

b. hari penentuan

Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengambil keputusan dan kesepakatan antara keluarga laki-laki dan perempuan, termasuk berapa jumlah uang panaiik, jumlah mahar dan waktu pelaksanaan akad nikah. Pemberian emas kawin atau *sunrang* dalam bahasa Makassar merupakan salah satu syarat sahnya perkawinan menurut agama Islam.

Sedangkan dalam waktu-waktu yang lain juga dilaksanakan upacara *akkorongtigi* dan pembacaan barzanji serta khataman Alquran yang dipimpin oleh Imam setempat. Pembacaan Alquran yang dihadiri oleh kedua pengantin merupakan pertanda bahwa calon pengantin telah menamatkan bacaan Alquran. Acara malam *akkorongtigi* dalam bahasa Indonesia disebut malam pacar. Masyarakat Muslim Buluttana meyakini bahwa daun pacar memiliki nilai magis dan digunakan sebagai lambang kesucian dan kemuliaan. Acara *akkorongtigi* dilaksanakan satu malam sebelum akad nikah dilangsungkan yang dimaksudkan sebagai malam mensucikan diri sebelum ke pelaminan.

c. Acara Pernikahan.

Proses pernikahan dimulai dengan acara *naik kalenna*, saat pengantin lelaki berikut perlengkapannya dikenal dengan *leko lombo* diarak ke rumah mempelai perempuan. mahar yang sudah disepakati dimasukkan dalam sebuah *kampu*, semacam wadah dari besi yang dibungkus dengan kain putih digendong orang tua yang berpakaian adat. Pada saat sampai ke rumah mempelai perempuan, arak-arakan disambut oleh orang yang berpakaian adat yang diiringi dengan gendang. Setelah sampai di depan tangga, keluarlah

seorang perempuan setengah baya yang berpakaian adat baju bodo lalu memanggil pengantin dengan ungkapan syair *pakkio bunting* (panggilan pengantin) sambil menghamburkan beras.

Proses selanjutnya adalah akad nikah yang dilakukan oleh imam setelah perwalian diperwakilkan kepada pak imam dari orang tua calon mempelai wanita dan disaksikan oleh orang tua atau wali mempelai perempuan. Sesudah itu dilakukan menyampaikan nikah oleh pengantin pria. Ketika proses perkawinan berlangsung di pintu kamar pengantin perempuan yang dijaga oleh orang tertentu, baru diloloskan setelah memberi sejumlah uang tebusan yang disebut pembuka kamar. Jika laki-laki berasal dari luar kampung maka ia harus membayar tebusan yang lebih tinggi.

d. Nilekka

Nilekka artinya mengantar mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Acara ini merupakan acara penting dalam prosesi perkawinan bagi masyarakat muslim Bulutana. Acara *lekka* dilakukan biasanya sehari sesudah pesta perkawinan di rumah mempelai perempuan berakhir dengan mengundang kembali keluarga terdekat untuk mengantar pengantin perempuan ke rumah pengantin pria, sementara pengantin perempuan siap dirumah bersama keluarganya. Pada acara ini terjadi tukar menukar pemberian berupa sarung antara pihak laki-laki dan pengantin perempuan yang dalam adat diistilahkan *pappisalingi*. Acara ini disebut “*makkasiwiang*” yang biasanya dilakukan dalam kamar pengantin laki-laki dan perempuan dan di dampingi *anrong Bunting*, beserta kedua mertua laki-laki serta saudara-saudara dari mempelai pria.

Demikianlah sekilas upacara prosesi perkawinan berdasarkan budaya *Adat Sampulo Rua*. Masyarakat Buluttana, yang memiliki kemiripan dengan suku Makassar lainnya di Sulawesi Selatan, yang sarat dengan ritual adat dan keagamaan.

4. berpulang kerahmatullah

berpulang kerahmatullah adalah orang yang Prosesi penyelenggaraan jenazah bagi masyarakat Buluttana dapat dikaji dari dua aspek, baik dari aspek budaya maupun dari aspek agama. Berdasarkan survei penulis dan keterangan yang diperoleh, dalam upacara kematian adat masyarakat Buluttana ditemukan beberapa tahap:

- a. *Appanai mare-mare*, yaitu membawa ayam kepada pemangku adat, untuk menyampaikan tentang kematian seseorang, kemudian ayam tersebut dipotong, oleh salah seorang pemangku adat kemudian diserahkan kembali kepada yang membawa dan diberi beras. untuk dibawa kembali bersama-sama ayam yang telah dipotong. Selanjutnya, memberitahukan kepada semua keluarga, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh.
- b. *Ni je'ne salai* (mandi salah). Pelaksanaan *jene* salah ini pada awalnya hanya dilakukan pada mayat tertentu, misalnya mayat yang sakit bertahun-tahun sehingga mengeluarkan bau tidak sedap atau akibat kecelakaan yang menyebabkan luka parah yang menyebabkan perdarahan. Proses *ajje'ne salai* dilakukan oleh pegawai sarak (imam kampung) atau anrong guru mayat ketika masih hidup dibantu oleh sanak keluarga. Atau seseorang yang profesinya khusus a'je'ne salah pada kampung tersebut.

- c. *Ni unjuruki* (diterlentangkan di atas kasur atau tikar lalu ditutup dengan kain panjang atau sarung). Ini dilakukan setelah mayat *ni jene salai* kemudian ditaruh dupa di dekat kepala agar dapat mengusir bau mayat yang dapat mengganggu pelayat. Di samping itu, diletakkan parang besar di atas pusar mayat.
- d. Nirokoki (Mengkafani), sesuai dengan tutunan syariat Islam, yaitu Jenazah laki-laki tiga lapis kain, jenazah perempuan lima lapis kain kafan yang terdiri atas pembungkus luar, pembungkus dalam, kerudung, baju kurung dan sarung.
- e. *Nisambayangngi* (disalatkan), sesuai syariat Islam yaitu empat takbir, dengan tata cara: Takbir pertama membaca Q.S. Al-Fatihah, Takbir kedua membaca salawat. Takbir ketiga membaca doa, Takbir keempat doa dan salam.
- f. Menguburkan
 - Sesudah penguburan, dilanjutkan dengan kegiatan:
 - a). Membaca ayat suci Al-Quran di rumah keluarga duka,
 - b). Membaca hidangan yang disediakan oleh keluarga duka.

Kegiatan yang disebutkan di atas, adalah suatu kebiasaan masyarakat muslim Buluttana sebelum mayat dikuburkan, para keluarga atau tetangga berkumpul sebagai tanda solidaritas untuk ikut membagi duka khususnya di malam hari. Untuk menemani keluarga duka dalam rangka membagi duka sehingga keluarga yang ditinggalkan tidak terlalu dalam kesedihannya. Hal ini dilakukan karena menurut kepercayaan masyarakat sekitar Pra-Islam, seorang yang meninggal dunia, mayatnya harus dijaga dengan harapan agar rohnya tidak gentayangan mengganggu keluarganya yang masih hidup.

Berdasarkan survei penulis, setelah mayat dikuburkan masih terdapat serangkaian prosesi seperti *ammaca kanre* (menyiapkan sajian kemudian berdoa). dan *ammaca-maca pattumateang* dilaksanakan mulai malam pertama sampai malam ke-40 pada malam-malam tertentu yaitu malam ketiga, malam ketujuh, malam kesepulu, malam kelimabelas, malam keempat puluhnya, dan malam seratusnya.

B. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Adat Sampulo Rua Masyarakat Muslim Buluttana

Nilai-Nilai Adat Dua Belas masyarakat muslim Buluttana yang akan dideskripsikan adalah nilai yang berorientasi kepada kehidupan masyarakat muslim Buluttana baik nilai-nilai spiritual maupun nilai sosial lainnya yang tercermin dalam kegiatan ritual secara fenomenologis dengan analisis filosofis.

1. Nilai Spiritual

Secara leksikal kata spiritual seakar dengan spiritsme yang berarti pemujaan kepada ruh yang telah meninggal, dapat pula berarti bahwa ruh dapat berhubungan dengan manusia yang masih hidup.⁹ Pada bagian lain Zakiah Darajat menjelaskan bahwa kata spiritual berasal dari kata spirit yang berarti rangsangan yang kuat dari dalam diri. Secara terminologis, ia dapat diartikan sebagai rangsangan keagamaan, dorongan keagamaan.¹⁰ Selain penjelasan tersebut Abd. Rahman Getteng menjelaskan bahwa dengan nilai spiritual yang terkandung dalam konsep fitrah kemanusiaan, maka manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak, dan dapat terus berkembang. Ini

⁹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi baru, (Cet. V. Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phoenix, 2010), h. 808.

¹⁰Zakiah Darajat, *Nilai-nilai Mental Keagamaan* (Jakarta: Rineka, 1999), h. 23.

merupakan potensi dasar bagi manusia, sehingga manusia mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan. Dengan pengetahuannya itu juga, manusia mampu berbahasa, menjelaskan, atau menerangkan apa yang tersirat dalam hati atau pikiran.¹¹ Dengan demikian nilai spiritual terkait dengan fitrah kemanusiaan sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Rūm/30: 30, yakni

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*¹²

Term *فطرت الله* (*fitrah Allah*) dalam ayat di atas, mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid, dan untuk meyakini agama tauhid tersebut, serta mengamalkan ajarannya.¹³ Konsep ketuhanan yang merupakan *fitrah*, spirit ketuhanan mengandung aspek kesucian jiwa, yang sejak masa lalu masyarakat muslim Buluttana telah mempercayai adanya arwah nenek moyang, *Karaeng* dan setelah masuknya Islam mereka di sebut *Karaeng Allah Ta'ala*. Karena itu, sebagaimana yang telah disebutkan bahwa sebelum mereka melaksanakan

¹¹Lihat H. Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 13-14

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT syamil cipta media, 2005), h. . 407.

¹³M. Quaraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Kesan, Pesan dan Keresasian Al-Quran*, Vol. VI (Cet. III; Jakarta: Lentera hati, 2005), h. 517.

tradisi lama yang merupakan budaya khasnya dalam *Adat sampulo Rua* Buluttana seperti *appalili*, *siagan assaukang* masyarakat terlebih dahulu mengadakan doa khusus di rumah adat Buluttana yang dianggapnya memiliki nilai spiritual.¹⁴ Ada yang memandang bahwa acara *appalili* di Butta Toa Buluttana merupakan salah satu bentuk kemusyrikan, pada sisi lain sebagian besar masyarakat muslim meyakini bahwa acara *appalili* membawahkan berkah dalam *tumbuh katallasan*. Berkenaan dengan persepsi yang kelihatan kontroversial ini, maka penulis menilai bahwa perlu memposisikan dan melaksanakan adat istiadat secara proporsional sehingga adat-istiadat dalam *Adat Sampulo Rua* dapat mengembangkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, sekaligus meningkatkan nilai-nilai spiritual keagamaan, serta bersih dari nilai-nilai kemusyrikan. Olehnya itu, adat istiadat hendaknya tidak didekati dengan pendekatan syariat dan aqidah tetapi didekati dengan pendekatan sosial budaya.

Nilai spiritual yang dapat memberi dorongan (*spirit*) untuk bertakwah kepada Allah dan melakukan segala perintah agama dengan ikhlas. Tentang *appaka sulapa* yang disebutkan dalam kalimat itu, sebagaimana pula yang dipercayai masyarakat Buluttana juga mengandung nilai spiritual, apalagi bila nilai spiritual dalam konsep dimaknai dengan fitrah sebagaimana yang telah dikemukakan, maka ditemukan falsafah lontarak yang disebut segi empat yang makna dasarnya adalah kembali kepada jati diri dari asal kejadian manusia (*fitrah*) terbentuk dari empat unsur yakni tanah, air, api dan angin. Keempat unsur ini juga memiliki makna spiritual keagamaan yang sangat

¹⁴ Dg. Cacca. Pemangku Adat *Wawancara di pamolonngan, 29 Februari 2016.*

tinggi. Karena secara filosofis keempat analisis tersebut dikaji secara fenomenologis oleh filosof alam dalam rangka menemukan hakikatnya.

Demikian halnya jika dipahami bahwa pada budaya *Attompolo dan ampaempo adat* disediakan buah kelapa yang dapat dijadikan spirit untuk menjalani kehidupan yang baik, maka dapat dikatakan mengandung nilai-nilai spiritual. Artinya, bahwa biar pun nilai spiritual ditemukan dalam budaya *Attompolo* sebagai motivasi untuk hidup bahagia jangka panjang, namun mereka tidak melaksanakan shalat maka nilai spiritual tersebut akan sirna. Karena itu, budaya *Attompolo* ini dalam pandangan penulis sangat kontekstual pada masa sekarang ini dimana tumbuhan alam seperti buah kelapa dieksploitasi habis-habisan, dan bagi sebagian masyarakat hanya menjadikan buah kelapa sebagai simbol, dan tidak mengutamakan nilai-nilai spiritualnya.

Beberapa nilai spiritualisme yang tinggi dan sejalan dengan beberapa ungkapan pesan dari orang bijak Makassar terdahulu yang seharusnya diperhatikan oleh masyarakat muslim Buluttana.

Untuk pencapaian tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat, maka nilai spiritualisme dengan cara mengamalkan ajaran Islam yang sesungguhnya menjadi signifikan sebagaimana yang disebutkan dalam pesan bahwa, pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat berbuat dalam peraturan agama, yakni sarak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam persepsi penulis bahwa upacara adat kematian sebelum mayat dikuburkan yang dimulai anngerang mare-mare termasuk bagian dari amalan budaya yang baik agar khalayak ramai mengetahuinya dan mereka turut berbelasungkawa. Pada masa dahulu, anngerang mare-mare ini di kalangan karaeng atau bangsawan dilakukan oleh suro/paerang mama (pesuruh), dan bagi kalangan masyarakat awam

dilakukan oleh keluarga terdekat, mereka mendatangi rumah pemangku adat dengan membawa seekor ayam untuk dipotong oleh pemangku adat. Selanjutnya pemangku adat memberikan beras untuk dibawa kerumah duka bersama ayam tersebut. Selanjutnya menyampaikan kepada keluarga dan karib kerabat. Dewasa ini, berkat perkembangan teknologi semakin maju maka berita kematian disampaikan melalui pengumuman di mesjid-mesjid, bisa disampaikan lewat telepon, sms, dan selainnya tanpa harus mengunjungi rumah keluarga satu persatu.

Demikian pula, prosesi *ni je'ne salai* dilakukan bagi mayat tertentu, yakni apabila ada mayat yang dalam keadaan sakitnya bertahun-tahun sehingga mengeluarkan bau busuk, atau meninggal karena kecelakaan yang parah mengeluarkan bau busuk dan darah yang banyak. Proses *ni je'ne salai* ini dilaksanakan dengan pertimbangan *maslahat* sehingga dapat dibenarkan. Setelah itu *ni unjuruki* dengan cara memindahkan mayat ke tempat lain yang lebih bagus dengan posisi menelentangkannya di atas sebuah kasur atau tikar yang bersih, kemudian ditutup dengan kain sarung.

Pelaksanaan budaya *to kamateang*, atau yang lazimnya disebut upacara kematian dalam masyarakat muslim Buluttana, adalah amalan ritual yang paling banyak mendapat pengaruh dari Islam. Hal itu disebabkan karena ajaran Islam dianggap oleh masyarakat adalah ajaran paling sempurna untuk menjawab segala persoalan misterius setelah kematian, namun demikian tidak berarti bahwa adat istiadat pra-Islam ditinggalkan, melainkan antara adat-istiadat dan syarak (ajaran Islam) dipadukan secara bersama-sama.

2. Nilai Moral

Nilai moral, atau berkaitan dengan akhlak, dapat dilihat dari berbagai budaya dan tradisi masyarakat Muslim Buluttana yang mempertahankan sikap dan prilakunya yang baik seperti kejujuran, sabar, dan kebajikan lainnya sebagai lawan dari perbuatan jahat yakni melakukan perbuatan maksiat yang tercela sebagai bagian dari nilai moral.

Berdasarkan survei penulis, bahwa pada acara *appaempo* adat serta acara pesta pernikahan di kalangan masyarakat muslim Bulutana tampak fenomena yang secara filosofis mengandung nilai moral nilai etika sebagai warisan budaya masa lalu, seperti daun siri mengandung makna sirik dan pertautan keluarga, daun pisang mengandung makna/nilai (*taddung*/payung), yang diistilahkan *tumalla'lanngi*. *Disamping itu, pisang mengadung nilai istiqamah dan semangat berjihad*. Songkolo mengandung nilai pertautan dalam arti persudaraan dan persatuan.

C. *Tinjauan Teologi Adat Sampulo Rua Masyarakat Muslim Buluttana*

Tinjauan teologi mengenai *Adat Sampulo Rua* yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat yang ada di Bulluttana, sebelumnya kita akan menguraikan tentang pengertian teologi. Arti kata "Teologi" dilihat dari segi bahasa ialah "Theos", artinya Tuhan, dan "Logos" berarti Ilmu. Jadi "Theology" berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu Ketuhanan. Artinya bahwa *Theology* adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.

Pembahasan tentang Teologi Islam, sekitar Tuhan (Allah) dan sifat-Nya serta Rasul dan sifat-sifat mereka. Pengertian lain menurut Ibnu Khaldun mengatakan bahwa "Ilmu Kalam" (Teologi Islam) ialah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan iman dengan menggunakan dalil pikiran dan

berisi bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan-kepercayaan aliran golongan salaf dan ahli sunnah.¹⁵

Sekitar lingkungan Buluttana terdapat tanah lapang yang menjadi salah satu lokasi ritual keagamaan komunitas *Adat Sampulo Rua* dalam masyarakat muslim Buluttana. Didalamnya terdapat pohon beringin yang berusia ratusan tahun yang dipagari bambu. Dan terdapat beraneka macam sisa sesembahan yang masih terlihat berserakan disekitar pohon tersebut.

Sejak zaman dahulu masyarakat muslim Buluttana meyakini adanya arwah nenek moyang sebagai *karaeng* dan setelah masuknya Islam disebut Karaeng Allah Ta'ala. Sebagaimana dalam penelitian, bahwa sebelum mereka melaksanakan tradisi lama yang merupakan khas dari adat *Sampulo Rua*, seperti *Appalili*, *Sigan assaukang* terlebih dahulu masyarakat yang ada disana melakukan doa khusus di rumah adat Buluttana yang dianggap sakral.

Buluttana memiliki rumah adat berbahan kayu dan bambu yang diperkirakan berusia ratusan tahun yang disebut *Balla lompoa* (rumah besar) dan *Balla Jambua*. *Balla lompoa*, selain sebagai tempat kediaman *Gallarang* atau pemimping eksekutif adat yang posisinya tepat dibawah *karaeng*, pemimpin utama juga merupakan pusat ritual adat dan keagamaan. Sedangkan *Balla Jambua* memiliki fungsi sebagai tempat menyatakan ingin melaksanakan nazar dan tempat diambilnya benda-benda pusaka. Dan terdapat pula nilai-nilai teologis dari beberapa prosesi dalam pelaksanaan *Adat Sampulo Rua* ini, diantaranya:

1. Prosesi *Ammaca Kanre* (menyiapkan sajian kemudian berdoa), merupakan bagian dari prosesi setelah penguburan mayat selesai. Serta

¹⁵Marhaeni Saleh, *Pengantar Teologi Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014),h. 2.

Ammaca-maca Pattumateang yang dilaksanakan, mulai malam pertama sampai malam ke-40. Terdapat malam tertentu yaitu malam ketiga, malam ketujuh, malam kesepuluh, malam kelima belas, malam keempat puluh sampai malam keseratus.

2. Budaya perkawinan atau biasa disebut *Pabbuntingan*, pada saat hari penentuan terdapat acara *Akkorongtigi*. Acara ini dilaksanakan satu malam sebelum akad nikah dilangsungkan yang dimaksudkan sebagai malam mensucikan diri sebelum ke pelaminan dan menggunakan daun pacar dalam acara tersebut. Masyarakat muslim Buluttana meyakini, daun pacar memiliki nilai magis dan digunakan sebagai lambang kesucian dan kemuliaan.
3. Pada Budaya *Attompolo* merupakan prosesi aqiqahan yang dilakukan oleh keluarga terhormat dalam pemberian nama pada bayi yang baru lahir. Pada prosesi ini terdapat buah kelapa, sebagai simbolisasi agar kehidupan anak tersebut tumbuh seperti pohon kelapa, dan selalu manis dalam kehidupannya sebagai air kelapa yang terasa manis, menyenangkan, dan penuh kegembiraan. Buah kelapa dijadikan sebagai spirit untuk menjalani kehidupan yang baik, maka dapat dikatakan mengandung nilai-nilai spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus masalah dan hasil penelitian maka dapat dirumuskan tiga kesimpulan pokok sebagai berikut:

1. Wujud Kearifan lokal Adat Sampulo Rua bagi masyarakat Muslim Buluttana adalah sebuah perlindungan pada garis besarnya meliputi empat aspek yaitu: 1) Tumalla'lanngi (orang yang memayungi/melindungi dalam hal ini pelindung/kepemimpinan), 2) Tumbuh tau (pengembangan sumber daya manusia), yang meliputi: *pabbuntingan, appakare lolo, attompolo, assunnat, appangaji/appilajara*. 3) Tumbuh katallasang (pengembangan sumber daya alam), yang meliputi: pengairan, pertanian, perkebunan dan lingkungan hidup. dan 4) Tummoteran ripammasena (pembinaan moral keagamaan). Yang aktivitasnya berorientasi pada urusan ukhrawi khususnya dalam acara kematian (*pattumatean*).
2. Adat Sampulo Rua mengandung nilai-nilai sosial yang sangat urgen yang meliputi kejujuran, kesabaran dan kebaikan terintegrasi dengan nilai-nilai spritual sehingga masyarakat muslim Bulutana menjadikan Adat Sampulo Rua sebagai tatanan kehidupan bermasyarakat.
3. pandangan teologi mengenai *Adat Sampulo Rua* dilihat dari acara ritual *Apalili* di Butta Toa Buluttana mengarah kepada kemusyrikan, tetapi pada sisi lain sebagian besar masyarakat muslim Buluttana bahwa *Apalili, assaukang* membawa berkah atas resiko yang diperoleh.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai implikasi penelitian ini:

1. kearifan lokal adalah nilai spritual dan nilai moral yang terkandung dalam Adat Sampulo Rua yang dapat mendukung tatanan demokrasi dan pengembangan sosial keislaman perlu dilestarikan secara proporsional..
2. Perlu dikaji nilai-nilai yang terkandung dalam pasan-pasan Adat Sampulo Rua untuk diaplikasikan dalam kehidupan sosial.
3. *Adat Sampulo Rua* perlu dikaji secara komprehensif secara mendalam sebagai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan dapat memperkaya kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat.
4. Pemerintah seharusnya tetap memberikan arahan dan bantuan agar *Adat Sampulo Rua* ini tetap ada dan terjaga karena merupakan salah satu adat yang ada di Gowa tepatnya di Kecamatan Tinggimoncong.



LAMPYRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R



GERBANG BULUTTANA



RUMAH ADAT BALLA JAMBUA



RUMAH ADAT BALLA LOMPOA



POHON BERINGIN SEBAGAI SALAH SATU TEMPAT RITUAL ADAT *SAMPULO RUA*







RIWAYAT HIDUP



Sapri, lahir dipanaikang 02 juli 1994 Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Pasangan dari Sattu dan Satria. dia berasal dari keluarga sederhana. Memulai sekolah di SD panaikang tahun 2000 dan selesai pada tahun 2006, lanjut sekolah ke Madrasa Tsanawiyah (MTS) Bontote'ne pada tahun 2006. Dan selesai 2009, kemudian melanjutkan sekolah tingkat SMA (di Madrasa Aliyah Bontote'ne masuk pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012.

Kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di UIN Alauddin Makassar dengan mengambil jurusan Aqidah Filsafat prodi Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik pada tahun 2012.

Adapun pengalaman organisasi yang pernah dilalui penulis, ialah organisasi HMJ. Aqidah Filsafat periode 2012-2013, organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan organisasi Hipma Gowa (Himpunan Mahasiswa Gowa).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R